

## **KUMPULAN 50 TANYA JAWAB (2)**

### **Di Website Buddhis ‘Samaggi Phala’**

#### **Oleh Bhikkhu Uttamo**

01. Dari: **Ferry Liang**, Yogyakarta

Sukhitta Hontu

Bhante saya mau tanya:

1. Dalam Buddhis, salam yang benar itu kita mengucapkan 'Namo Buddhaya' atau 'Sukhita Hontu'?

2. Saya mau minta objek yang paling baik untuk meditasi. Dalam hal emosi atau tentang mengatasi masalah cinta agar saya bisa memahami cinta dengan benar, dengan kebijaksanaan.

Terimakasih atas bantuan Banthe untuk diri saya. Sabbe Satta Bavanthu sukhitata

#### **Jawaban:**

1. Salam Buddhis yang diucapkan bila seorang umat Buddha bertemu dengan umat Buddha yang lainnya dapat mempergunakan keduanya, sama saja.

Kalau seseorang mempergunakan 'Namo Buddhaya', maka orang tersebut mengajak orang yang berada dihadapannya untuk 'marilah memuji para Buddha', maka salam ini bisa dijawab dengan mengucapkan 'Namo Buddhaya' pula.

Sedangkan bila seseorang mengucapkan salam 'Sukhi hotu' yang sering diterjemahkan secara bebas sebagai 'Semoga Anda berbahagia', maka karena seseorang diharapkan berbahagia, ia pun dapat membalas dengan kalimat yang sama. Jadi, kedua salam Buddhis tersebut bisa dipergunakan secara bergantian. Sama saja.

2. Sebenarnya para guru meditasi lebih suka menyarankan orang-orang yang belajar meditasi untuk menggunakan obyek netral yaitu mengamati proses masuk dan keluarnya pernafasan. Obyek ini banyak disarankan para guru meditasi karena pengamatan pada nafas akan sangat membantu seseorang untuk mengembangkan meditasi ke tingkat yang lebih tinggi. Dengan mempergunakan obyek pernafasan, seseorang bisa mengembangkan latihan konsentrasi dalam samatha bhavana. Namun, kalau ia ingin meningkatkan kemampuan meditasinya, ia bisa terus dengan obyek yang sama untuk melatih meditasi perenungan agar dapat mencapai kebijaksanaan dengan vipassana bhavana.

Sedangkan obyek-obyek meditasi yang lain cenderung hanya dapat dipergunakan untuk salah satu jenis meditasi, dan tidak bisa dipergunakan untuk jenis meditasi yang lainnya. Oleh karena itu, sebaiknya, Anda pun mempergunakan obyek pengamatan dan perhatian pada proses pernafasan yang selalu ikut kemanapun seseorang pergi sebagai obyek meditasi Anda.

Selamat berlatih meditasi.

Semoga Anda mendapatkan kemajuan batin sesuai dengan yang diharapkan.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

-----

02. Dari: **Erwin**, Irvine, USA

Namo Buddhaya, Bhante

Belum lama ini saya berbincang-bincang dg teman saya mengenai kemajuan teknologi yang pesat terjadi di dunia ini. Dan ketika kami membicarakan ttg cloning binatang yang berhasil dilakukan oleh para ilmuwan, teman saya bertanya bagaimana sekarang ttg cloning manusia menurut agama Buddha?

Apakah itu sesuatu yang salah atau benar? Memiliki karma baik atau buruk atau netral? Sedangkan yang saya tahu dari agama lain, cloning binatang tidaklah salah, namun cloning manusia adalah kesalahan besar.

Semoga semua makhluk berbahagia,

Terima Kasih,

Erwin

### **Jawaban:**

Agama Buddha adalah Ajaran yang mengarahkan seseorang yang tekun melaksanakan Buddha Dhamma agar dapat melakukan perbaikan moral dalam perilaku hidupnya sehari-hari.

Seseorang disebut telah memiliki moral yang baik apabila orang tersebut mampu mengendalikan ucapan, perbuatan dan pikirannya sehingga terbebas dari ketamakan, kebencian dan kegelapan batin.

Agama Buddha melihat kemajuan teknologi apapun juga, termasuk kloning binatang maupun manusia adalah hal yang netral. Namun, tujuan pelaksanaan kloning itulah yang harus dipertanyakan sejak awal percobaan tersebut dilakukan. Kalau memang tujuan diadakannya kloning itu adalah untuk hal yang bersifat positif, maka hal itu tidak ada masalah, bahkan merupakan karma baik untuk si pelaku. Namun, kalau tujuannya untuk hal yang buruk, maka si pelaku telah melakukan karma buruk.

Suatu perbuatan disebut sebagai perbuatan yang baik kalau keempat syarat di bawah ini dipenuhi **semuanya secara bersamaan**. Keempat syarat itu adalah:

1. Apabila perbuatan itu dilakukan akan dapat memberikan kebahagiaan untuk si pelakunya.
2. Perbuatan itu juga memberikan kebahagiaan untuk orang atau makhluk yang menjadi obyek tindakan tersebut.
3. Perbuatan itu juga memberikan kebahagiaan kepada banyak pihak yang ada di sekitar obyek perbuatan tersebut.
4. Perbuatan itu hendaknya tidak bertentangan dengan tujuan Buddha Dhamma yaitu untuk mengurangi ketamakan, kebencian serta kegelapan batin.

Apabila suatu perbuatan dapat memenuhi keempat syarat di atas secara bersamaan, maka perbuatan itu dapat dikategorikan sebagai perbuatan baik.

Pandangan Agama Buddha melihat segalanya sebagai hal yang netral kecuali orang yang melakukan tindakan itu. Hal ini dapat dicontohkan dengan orang yang menggunakan senjata api. Senjata api dalam Dhamma adalah netral. Ia hanya alat. Ketika senjata api dipergunakan untuk membunuh, maka sebenarnya yang salah adalah orang yang mempergunakannya bukan senjata apinya. Orang inilah yang harus diperbaiki moralnya. Namun, perbaikan moral ini tentunya bukan dengan memberikan tuntutan agar dilakukan penutupan pabrik senjata api. Bukan demikian.

Agama Buddha justru memberikan pengajaran moral agar walaupun seseorang selalu menggenggam senjata api, ia tidak akan menyalahgunakannya.

Demikian pula dengan kloning, semuanya tergantung pada tujuan orang yang melakukannya. Dengan tujuan yang buruk, maka orang itu telah melakukan karma buruk. Sedangkan kalau orang itu bertujuan baik, maka orang itu pun telah melakukan karma baik pula.

Semoga penjelasan ini dapat menghilangkan kebingungan yang ada.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

03. Dari: **Ferry**, Sidoarjo

Namo Buddhaya,

Bhante, bagaimanakah cara kerjanya koq seseorang bisa terkena 'pelet'?

Apakah ada paritta-paritta di dalam agama Buddha yang dapat digunakan untuk menangkal/menyembuhkan orang yang terkena 'pelet'?

Apa yang harus dilakukan agar seseorang terhindar dari 'pelet' yang dikirim/dilakukan orang lain?

Salam Metta

**Jawaban:**

Pelet sering diartikan sebagai kekuatan konsentrasi pikiran atau bahkan menggunakan bantuan kekuatan makhluk halus yang dikirimkan oleh seseorang untuk membuat orang yang diarahnya menjadi senang atau cinta dengan dirinya ataupun dengan orang lain yang dimaksudkannya. Seseorang bisa terkena pelet, pada prinsipnya, adalah karena ia kurang melatih pikirannya dalam berkonsentrasi atau bermeditasi. Selain itu, karma buruk yang dimiliki juga sedang berbuah pada saat kekuatan pelet itu dilancarkan.

Untuk menangkal, menghindari maupun menyembuhkan kekuatan pelet dapat dipergunakan beberapa cara.

Pertama, orang hendaknya memperbanyak kebajikan dengan mengembangkan kerelaan. Kerelaan ini dapat dilakukan dengan cara menolong orang lain atau makhluk yang sedang menderita. Menolong orang dapat mempergunakan materi yang dimiliki maupun dengan tenaga dan ucapannya. Sedangkan menolong makhluk lainnya, misalnya saja, hewan yang sedang menderita dapat dilakukan dengan membebaskannya dari penderitaan. Pembebasan ini dapat dilakukan dengan menyelamatkan hewan tertentu dari kematian akibat dipotong atau dibunuh dan mengembalikannya ke habitat semula. Apabila hewan itu adalah ikan, ia bisa dilepaskan kembali ke sungai atau laut. Apabila hewan itu adalah burung, ia dapat dibebaskan ke udara terbuka.

Kedua, orang hendaknya selain mengembangkan kerelaan, ia juga melatih kemoralan. Latihan kemoralan yang menjadi dasar dalam Ajaran Sang Buddha adalah melaksanakan Pancasila Buddhis. Pancasila Buddhis adalah berisikan latihan untuk tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berjinah, tidak bohong dan tidak mabuk-

mabukan. Kalau dapat, usahakanlah melaksanakan secara rutin seminggu sekali Delapan Sila atau Atthasila. Delapan Sila ini pada dasarnya melaksanakan Pancasila Buddhis dengan tambahan tiga sila lainnya yaitu tidak makan setelah tengah hari sampai dengan keesokan harinya, tidak menyenangkan diri dengan mempergunakan wangi-wangian maupun nonton hiburan serta tidak duduk dan berbaring di tempat yang mewah atau tinggi. Tinggi tempat berbaring biasanya diukur dari lantai sampai dengan sprej yang dipergunakan, maksimal 40 cm. Selain melatih lima atau delapan sila tersebut, seseorang hendaknya juga sering membaca paritta, khususnya membaca Karaniyametta Sutta, atau Kotbah Sang Buddha tentang cinta kasih. Karena dengan kekuatan cinta kasihlah, kekuatan yang tidak baik bisa dikurangi atau bahkan dilenyapkan.

Ketiga, orang hendaknya berusaha melatih meditasi dengan berkonsentrasi pada obyek tertentu. Obyek meditasi biasanya adalah memperhatikan proses masuk dan keluarnya pernafasan. Latihan meditasi ini dapat dilakukan paling sedikit 2 kali sehari, setiap pagi dan sore, selama sekitar 15 menit atau lebih. Selama latihan meditasi, seseorang hendaknya berusaha duduk tenang dengan tidak membiarkan pikirannya bergerak ke mana-mana kecuali hanya memusatkan perhatian pada proses masuk dan keluarnya pernafasan.

Semakin banyak seseorang melatih ketiga bentuk kebajikan ini, maka semakin banyak pula timbunan kebajikan yang dimilikinya. Timbunan kebajikan inilah yang akan membuat seseorang sulit terkena pelet. Terlebih lagi apabila seseorang banyak melatih meditasi, maka kekuatan pelet semakin sulit mengenai dirinya.

Sebagai tambahan, dalam tradisi masyarakat juga dikenal cara menghindarkan diri dari kekuatan pelet yaitu, selain melakukan ketiga hal yang telah disebutkan di atas, sebaiknya orang tidak terlalu mudah menerima pemberian makanan dan minuman dari orang yang tidak dikenal atau dicurigai akan mengirimkan kekuatan pelet. Selain makanan dan minuman sebagai sarana mengirimkan kekuatan pelet dikenal pula beberapa sarana lain yaitu foto diri, tanggal lahir, pakaian bekas, potongan kuku atau rambut dan berbagai hal lainnya.

Namun, kembali lagi pada prinsip awal, bahwa seseorang dapat terhindar dari segala kekuatan buruk yang akan menimpa dirinya itu sangat tergantung pada timbunan kekuatan karma baik dan latihan kesadarannya dengan membiasakan diri bermeditasi.

Semoga keterangan ini dapat memberikan manfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

---

04. Dari: **Indra**,

Namo Buddhaya,

Bhante, saya pernah membaca tentang bhikkhu yang berpikiran buruk dan menuduh Y.M. Moggalana dan Sariputta melakukan hal yang buruk, di hadapan Sang Buddha, sehingga ia terlahir di Neraka Paduma (lotus).

Saya ingin bertanya, apakah Neraka Paduma itu sama dengan Avici?

Manakah yang lebih lama, antara Neraka Avici dengan Paduma? terimakasih Bhante

**Jawaban:**

Neraka yang paling menderita dan paling lama dalam Dhamma adalah Neraka Avici. Mahluk yang terlahir di Neraka Avici ini adalah mereka yang telah melakukan salah satu atau lebih lima kesalahan paling besar dalam Dhamma yaitu:

1. Membunuh ayah
2. Membunuh ibu
3. Melukai seorang Buddha
4. Membunuh arahat
5. Memecah belah Sangha

Menghina Arahata ataupun berpikiran buruk kepada Arahata tidak termasuk dalam lima kesalahan besar tersebut.

Semoga jawaban ini dapat memperjelas hal yang ditanyakan tersebut.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

05. Dari: **Ichen**, Tangerang

Namo Buddhaya Bhante..

Bhante apakah dalam Tradisi Theravada ada di kenal upacara pelepasan mahluk, kalau ada bagaimana dan kapan upacara tersebut di laksanakan.

Bila kita ingin mengadakan, apakah perlu hadir anggota sangha?

Adakah paritta tertentu yang di khususkan untuk upacara ini.

Terima kasih bhante....

**Jawaban:**

Timbulnya tradisi pelepasan mahluk yang dilakukan oleh para umat Buddha ini salah satu sebabnya adalah karena mengikuti cara hidup yang telah pernah dilakukan oleh Pangeran Siddhattha sewaktu beliau masih kecil. Diceritakan bahwa beliau menolong seekor burung belibis yang jatuh dari udara dan terluka karena panah Devadatta. Setelah luka itu diobati, burung belibis tersebut dilepaskan kembali ke hutan.

Pelepasan mahluk yang merupakan kebajikan dalam Dhamma ini dapat dilakukan oleh umat Buddha setiap saat. Tidak ada waktu dan saat khusus untuk melepaskan mahluk. Kebajikan sesungguhnya tidak harus dibatasi oleh waktu dan ruang.

Pada saat pelepasan mahluk, tidak harus mengundang anggota Sangha untuk melakukan upacara. Namun, kalau memang kebetulan ada kesempatan bersama dengan anggota Sangha, hal itu juga merupakan kebaikan untuk semua pihak.

Paritta yang pada umumnya dipergunakan dalam kesempatan melepaskan mahluk adalah Karaniyametta Sutta atau Kotbah Sang Buddha tentang cinta kasih. Kadang ada pula orang yang menambahkan dengan membaca Abhaya Paritta yaitu paritta agar seseorang terbebas dari bahaya.

Semoga keterangan ini dapat bermanfaat.

Salam metta,  
B. Uttamo

---

06. Dari: **Linda**, Jakarta

Namo Buddhaya, Bhante Uttamo

Hal yang ingin saya tanyakan adalah:

1. Tumbuh-tumbuhan (tanaman) adalah benda hidup, apabila kita menanam mereka lalu mereka mati karena (misal) kita lupa memberi air ataupun pupuk, apakah ini bisa disebut sebagai karma buruk?
2. Saya pernah dengar bahwa terjadinya suatu makhluk hidup ada macam-macam diantaranya:
  - a. Begitu ia meninggal ia langsung bertumimbal lahir sesuai karmanya sehingga dapat diartikan jarak waktunya persekian detik.
  - b. Tapi ada yang menunggu, sehingga pada saat adanya pertemuan sperma dan ovum sebenarnya ia sudah ada namun karena gandabha yg cocok belum meninggal shg si calon bakal ini ada tp posisinya menunggu (dlm arti kata ibunya tetap hamil) dan apabila ternyata gandabha yg ditunggu tidak jadi makanya si ibu bisa keguguran... apakah benar menurut Buddhis?

Terima kasih...Mettacittena

**Jawaban:**

1. Tumbuhan memang dikategorikan sebagai benda hidup. Oleh karenanya, ketika seseorang memotong ataupun lupa memberi pupuk sehingga tanaman itu mati, ia tidak termasuk melakukan karma buruk. Karma buruk akan terjadi apabila obyek perbuatan buruk itu adalah makhluk hidup, bukan benda hidup.

2. Dalam Dhamma, cara kelahiran kembali dikenal dengan melalui:

- a. kandungan
- b. telur
- c. kelembaban
- d. spontan

Agar terlahir sebagai manusia, satu makhluk setelah meninggal dari kehidupan yang sebelumnya, ia akan **langsung terlahir kembali** dalam kandungan ibu untuk dilahirkan sembilan bulan kemudian. Sedangkan, seorang ibu keguguran kandungannya dapat terjadi karena mungkin anak yang telah dikandungnya itu habis karmanya dan akan terlahir di alam yang lainnya.

Semoga penjelasan ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

---

07. Dari: **Rosiana**, Sydney

Namo Buddhaya Bhante,

Saya ada pertanyaan, menurut ajaran agama Buddha, penjualan racun tikus ato

baygon dan sejenisnya itu termasuk jenis pekerjaan yg benar tidak?  
Terima kasih, Bhante

**Jawaban:**

Dalam *Anguttara Nikaya III, 208* dikenal adanya lima bentuk perdagangan yang disarankan tidak dilakukan oleh para upasaka maupun upasika. Kelima usaha itu adalah:

1. Memperdagangkan barang-barang yang dipergunakan untuk membunuh mahluk hidup.
2. Memperdagangkan manusia (perdagangan budak).
3. Memperdagangkan binatang yang akan disembelih untuk makanan.
4. Memperdagangkan minuman keras yang memabukan.
5. Memperdagangkan racun.

Dari kelima bentuk usaha yang telah disebutkan, maka tentunya sudah dapat disimpulkan jawaban atas pertanyaan di atas.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

08. Dari: **Subhadevi**, Surabaya

Namo Buddhaya,

Bhante, kalau karena kita perhatian kepada seseorang ( keluarga, teman), kita kuatir dia menjadi orang bodoh yang baik hati ( karena selalu membantu orang lain tanpa memperhatikan kondisi diri sendiri), sehingga kita melarang dia melakukan pekerjaan tersebut ( membantu orang )

Apakah hal ini termasuk karma buruk?

Anumodana atas perhatiannya.

Namaskara,

subhadevi

**Jawaban:**

Kalau melihat orang yang berbuat baik tanpa kebijaksanaan sehingga bisa dikatakan sebagai orang bodoh yang baik hati, sebagai sahabat, tentu saja perlu mengingatkannya. Namun, mengingatkan seseorang bukanlah berarti melarangnya berbuat baik. Melarang seseorang untuk berbuat baik dalam Dhamma dianggap sebagai perbuatan yang tidak tepat.

Dalam *Anguttara Nikaya I, 161*, dikatakan bahwa orang yang menghalang-halangi seseorang melakukan kebajikan telah melakukan tiga kesalahan yaitu:

1. Menghalangi pembuat kebajikan berbuat kebaikan.
2. Menghalangi obyek atau penerima kebajikan untuk mendapatkan yang seharusnya ia peroleh.
3. Merusak dirinya sendiri dengan kekejiannya.

Oleh karena itu, lebih baik orang yang kurang bijaksana tersebut diingatkan semampu yang dapat dilakukan. Kalau memang ia sudah tidak lagi dapat diingatkan, cobalah menggunakan orang yang ia percayai untuk memberikannya kebijaksanaan. Namun,

kalau kedua usaha ini masih tetap tidak memberikan manfaat, maka berikanlah waktu yang cukup untuk dia menjadi lebih bijaksana sendiri berdasarkan pengalaman hidupnya.

Semoga keterangan ini dapat memberikan manfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

---

09. Dari: **Henry**, Surabaya

Namo Buddhaya,

Banthe saya mo nanya nich

1) bagaimana cara menghindari perasaan takut yang berlebihan?

2) bisakah seseorang menjadi Buddha tanpa harus menjadi Bhikkhu? misalnya: dia berbuat baik terus sampai semua karma buruk nya lunas.

3) Terima kasih

**Jawaban:**

1. Rasa takut akan muncul apabila pikiran tidak bersama-sama dengan badan di satu saat dan satu tempat. Jadi, badan berada di saat dan tempat ini, namun pikiran mungkin memikirkan masa lalu ataupun masa yang akan datang. Oleh karena itu, kalau diperhatikan, ketakutan akan muncul apabila seseorang ingat pengalaman masa lalu yang menegangkan dan takut kalau di masa depan pengalaman pahit itu akan terulang lagi. Untuk dapat mengatasi perasaan takut ini, orang dapat selalu menanyakan pada dirinya sendiri: **Saat ini saya sedang apa?** Ulangi terus sesering mungkin pertanyaan ini dalam batin, khususnya apabila perasaan takut itu muncul. Lama kelamaan orang akan dapat menyadari bahwa rasa takut itu timbul dari pikirannya sendiri.

Apabila ia sudah bisa memusatkan pikirannya pada hidup saat ini, ia sudah dapat menyatukan badan dan pikirannya, maka ketakutan itu akan lenyap. Orang akan selalu siap menghadapi segalanya sebagai suatu kenyataan. Hidupnya tidak lagi dalam bayangan masa lalu maupun yang akan datang.

2. Seseorang dapat menjadi seorang Buddha atau orang yang telah mencapai kesucian tanpa harus menjadi bhikkhu terlebih dahulu. Dalam pengertian Buddhis, seseorang dapat mencapai kesucian adalah dengan mengikis habis ketamakan, kebencian dan kegelapan batinnya. Pengikisan tiga akar perbuatan ini bukan hanya dilakukan dengan berbuat baik terus menerus saja, melainkan juga harus mengembangkan konsentrasi dengan bermeditasi. Meditasi pada awalnya adalah melatih pemusatan perhatian pada obyek yang dipilih, misalnya proses masuk keluarnya pernafasan. Kemudian, kalau tingkat ini sudah tercapai, pikiran telah terpusat, maka ia dapat melatih memperhatikan segala ucapan, perbuatan dan pikirannya. Apabila semua gerak-gerik pikiran, segala perbuatan dan ucapan dapat selalu disadari, maka ketamakan, kebencian dan kegelapan batin akan dapat dikikis sedikit demi sedikit. Apabila ia telah dapat mengikis ketiganya secara keseluruhan, maka orang itu disebut telah mencapai kesucian, menjadi seorang Buddha. Dan, tahap ini dapat dicapai sewaktu ia masih hidup dalam masyarakat umum, tidak harus ia menjadi seorang bhikkhu



terlebih dahulu.

Semoga penjelasan ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

---

10. Dari: **Thanutammo**, Amsterdam

Bhante, ada pendapat mengatakan bahwa sebelum kita mengerti syarat pewujudan Cetasika (yang 52) maka belum waktunya untuk melakukan samatha maupun vipassana, sebab pengalaman samadhinya bisa malah memperkuat rasa Atta. Untuk bisa melihat Anatta kita perlu mengerti syarat terbentuknya cetasika terdahulu. Itu yang dimaksud dengan samma ditthi.

Bagaimana pendapat Achaarn?

**Jawaban:**

Melatih meditasi sesungguhnya tidak harus memerlukan teori yang berlebihan. Hal ini dapat dilihat dari riwayat hidup Pangeran Siddhattha. Pada waktu beliau berusia tujuh tahun, beliau sudah dapat mencapai salah satu puncak meditasi samatha yaitu Jhana. Jadi, sesungguhnya semakin banyak teori yang dipelajari dalam meditasi, seseorang biasanya akan semakin sulit memusatkan pikiran pada obyek yang telah dipilihnya sendiri.

Setelah orang berhasil memegang obyek meditasi dan menguasai pikirannya, maka ia dapat melanjutkan latihan meditasinya untuk selalu menyadari segala yang ia lakukan dengan badan, ucapan maupun pikirannya. Apabila ia telah mampu selalu menyadari pikirannya tanpa jeda, maka ia akan terbebas dari ketamakan, kebencian dan kegelapan batin yang secara otomatis pula ia akan terbebas dari atta karena ia telah melihat anatta dengan jelas.

Timbulnya pandangan seperti yang ada dalam pertanyaan di atas, mungkin saja muncul dari orang yang merasakan manfaat dengan mengerti banyak teori terlebih dahulu sebelum melatih meditasi. Mungkin saja demikian. Sekarang dengan banyaknya cara bermeditasi, orang hendaknya bisa memilih cara yang paling sesuai untuk dirinya sendiri agar dapat mengembangkan batinnya masing-masing.

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

---

11. Dari: **Hery Gunawan**, Jakarta

Namo Buddhaya, Bhante

Saya ingin bertanya Bhante sbb:

1. Selama ini yang saya tahu pelimpahan jasa selalu kepada yang telah meninggal (untuk leluhur), bisakah perbuatan baik yang telah kita lakukan selama ini, kita limpahkan kepada yang masih hidup dengan tujuan agar kehidupan orang tersebut bisa lebih baik (sehat, rejeki lebih banyak, dlsbnya).

2. Apakah kita kalau mau meletakkan Buddha Rupang di rumah kita, harus Buddha Rupang yang telah diberkati?  
Kemudian apakah ada persyaratan dan posisi menghadap tertentu ?

3. Apakah perlu kita memperbaiki makam leluhur kita yang telah lama tidak terawat dan tidak diperhatikan ? Maksud saya, makam tsb diangkat, kemudian dikremasikan saja. Menurut orang tertentu, kalau memang mau melakukan kremasi atas leluhur kita yang telah dimakamkan lama, harus hati2, karena ini akan berdampak kepada anak cucu yang masih hidup sekarang ini.  
Bagaimana pendapat Bhante, dan kalau memang baik dilakukan, apa persyaratannya dan gunanya.

**Jawaban:**

1. Pelimpahan jasa yang diajarkan dalam Dhamma adalah dengan melakukan kebajikan untuk mereka yang telah meninggal, bukan untuk mereka yang masih hidup. Oleh karena itu, berdasarkan kebutuhan tersebut, **secara tradisi** ada pula orang yang melakukan pelimpahan jasa untuk mereka yang masih hidup. Caranya adalah dengan melakukan kerelaan, kemoralan dan konsentrasi, kemudian ia bertekad: *"Semoga dengan kebajikan yang telah dilakukan pada hari ini akan dapat memberikan kebahagiaan kepada SAYA dalam bentuk: kesehatan,kekuatan dan kebahagiaan untuk saya maupun orangtua saya. Semoga semua makhluk berbahagia. Semoga demikianlah adanya.*

2. Mempunyai dan meletakkan Buddharupang di tempat yang terhormat adalah merupakan salah satu hal yang baik dilakukan oleh seorang umat Buddha. Buddharupang yang diletakkan di cetiya atau altar dengan menghadap kemana pun arahnya tidak harus dilakukan pemberkahan terlebih dahulu. Hal ini disebabkan karena seorang umat Buddha menganggap Buddharupang adalah sebagai lambang kasih sayang maupun perjuangan Sang Buddha. Namun, pada saat meletakkan Buddharupang di cetiya ingin mengundang teman-teman ataupun bhikkhu membaca paritta, hal ini tentu saja cukup baik dan biasa dilakukan pula oleh umat Buddha. Hanya saja, upacara seperti itu bukanlah suatu keharusan.

3. Merawat makam leluhur adalah merupakan hal yang baik dilakukan oleh seorang umat Buddha. Mereka yang telah meninggal sesungguhnya tetap dijadikan obyek penghormatan seperti ketika mereka masih hidup. Penghormatan kepada yang telah meninggal diwujudkan dalam bentuk melakukan kebajikan atas nama almarhum. Sedangkan untuk membongkar makam dan mengkremasi leluhur, secara Buddhis, hal itu **dapat dilakukan setiap saat**. Tidak ada waktu khusus. Namun, secara tradisi setempat, kadang hal ini akan dipermasalahkan. Oleh karena itu, agar tidak bermasalah, cobalah menanyakan saran atas rencana pembongkaran dan kremasi jenazah ini kepada orangtua yang mengerti tradisi setempat. Dengan demikian, segala usaha yang dilakukan nantinya tidak akan mendapat kritikan di masa depan. Semoga penjelasan ini dapat bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

12. Dari: **Susan**, Jakarta

Bhante, saya sering fotokopi buku untuk referensi yang saya butuhkan saat mendatang. Sekarang saya baru tahu perbuatan tersebut melanggar sila ke 2. Saya memutuskan lebih baik tidak menguasai ilmu dari buku bajakan yang tentunya akan saya lupakan pada kehidupan mendatang, dibanding mendapat akibat kamma buruk yang terus ikut di tiap kehidupan. Pertanyaan saya:

1. Ketika membeli barang bajakan (buku, vcd, cd atau program komputer) saya telah melanggar sila ke 2, apakah tiap kali saya menggunakan barang bajakan tersebut saya melanggar sila juga?

2. Bagaimana bila barang bajakan tersebut adalah pemberian, apakah saya melanggar sila bila saya menerima dan menggunakannya?

Beberapa barang bajakan tersebut saya butuhkan dan saya sulit (menahan diri) untuk tidak memakainya walau sudah bertekad tidak membeli barang bajakan lagi.

Terima kasih, Bhante.

**Jawaban:**

Pada prinsipnya, membeli dan menggunakan barang bajakan adalah merupakan pelanggaran sila yang kedua yaitu pencurian. Oleh karena itu, orang hendaknya dapat berjuang sekuat tenaga untuk menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak baik ini. Hal ini juga senada dengan pemberlakuan undang-undang Hak Cipta di Indonesia. Anumodana, apabila Anda telah mempunyai kesadaran untuk tidak melakukannya lagi. Semoga kesadaran yang baik ini dapat bertahan untuk waktu yang lama sehingga membuahkan kebahagiaan dalam kehidupan Anda saat ini maupun di masa mendatang.

1. Sesuai dengan prinsip pelanggaran sila yang telah disebutkan di atas, maka penggunaan barang bajakan itu pun termasuk pelanggaran sila. Namun, hal ini hendaknya disesuaikan dengan beberapa agreement yang biasanya ada sewaktu install suatu program. Kadang, program tertentu memang boleh dicopy sebagai back up bila CD aslinya rusak. Kalau demikian, maka mengcopy CD program **untuk kebutuhan sendiri** tidaklah masalah. Demikian pula, ada program yang boleh diperbanyak asal tidak dipergunakan secara komersil, sehingga penggunaan program tertentu yang tidak berhubungan dengan materi, masih bisa dilakukan.

2. Barang bajakan, walaupun merupakan pemberian adalah tetap barang bajakan, tidak berubah status menjadi 'pemberian' sehingga dapat dipergunakan secara bebas. Masalah kesulitan menahan diri untuk tidak memakainya, hal itu adalah masalah tekad pribadi yang secara bertahap dapat diperbaiki jika rajin berusaha. Semoga keterangan ini dapat bermanfaat.

Anumodana atas niatnya untuk tidak menggunakan barang bajakan. Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

-----

13. Dari: **Joni Prasetyo**, San Francisco

Bhante, sebelumnya saya minta maaf kalo pertanyaan saya kurang sopan.

Saya ada pertanyaan mengenai vegetarianisme. Menurut ajaran Buddha (Aliran Theravada) selama kita membeli daging di pasar dan memasaknya, hal itu bukanlah tindakan yang salah. Hal ini saya analogikan dengan hal berikut: Ada seseorang yang mata pencahariannya adalah merampok, tidak jarang dalam menjalankan aksinya perampok tersebut harus membunuh korbannya. Perampok tersebut selalu menjalankan aksinya di kota lain. Setelah merampas harta benda korbannya, perampok tersebut menjualnya di pasar gelap dengan harga yang miring. Kita asumsikan bahwa banyak orang yang tahu bahwa dia perampok, tapi semua diam saja bahkan banyak orang yang jadi pelanggannya karena memang harganya yang miring. Pertanyaan saya:

1. Menurut ajaran Theravada berarti saya tidak salah kalo membeli barang hasil perampokan tersebut, karena toh saya bukan yang memesan. Barang tersebut sudah ada di pasar gelap.
2. Saya sangat tidak setuju dengan ungkapan bahwa menjadi vegetarian tidak akan mengurangi pembunuhan. Mengacu pada analogi perampok tadi, kalo semua orang sadar bahwa benda tersebut berasal dari orang yang rampas haknya, sehingga mereka tidak mau membeli lagi, pada akhirnya perampok tersebut akan berhenti merampok, karena dia tidak bisa menjual hasil rampokannya lagi sehingga tidak ada insentif baginya untuk meneruskan mata pencahariannya. Memang betul hanya dengan beberapa umat Buddhis menjadi vegetarian tidak akan membuat perubahan yang signifikan, tetapi bukankah lebih baik kalo kita memulai berbuat baik dari kita sendiri dulu?
3. Apakah kalo saya tidak bisa menghilangkan pikiran bahwa daging berasal dari "perampokan terhadap hewan" berarti batin saya masih kotor?

Demikian pertanyaan dari saya.

Semoga semua makhluk berbahagia.

#### **Jawaban:**

Dalam Dhamma, memang niat adalah yang menentukan karma seseorang. Karena tidak berniat melakukan pembunuhan, maka seseorang dinyatakan tidak bersalah untuk memakan daging yang ia beli sebagai bangkai di pasar. Persamaan logika tentang barang curian itu kelihatannya memang masuk akal, namun, hendaknya dimengerti pula bahwa perilaku dalam Dhamma tidak pernah melanggar hukum yang berlaku di suatu negara. Tidak adanya pelanggaran hukum negara inilah yang membuat Sang Buddha dengan 'aman' mengajar Dhamma selama 45 tahun tanpa ada permusuhan dari rakyat maupun raja.

Menurut hukum yang berlaku di suatu negara, membeli barang hasil rampokan adalah merupakan pelanggaran, maka hal ini tidak bisa pula dilakukan oleh seorang umat Buddha.

Apabila suatu ketika nanti ada negara yang memberlakukan larangan membeli bangkai hewan di pasar, maka seorang umat Buddha juga tidak boleh membeli bangkai lagi di pasar. Membeli bangkai di pasar pada saat itu akan menjadi salah menurut Dhamma.

Dengan demikian, ukuran yang dipergunakan oleh seorang umat Buddha dalam tindakan agar sesuai Dhamma adalah ukuran Buddha Dhamma dan juga sekaligus

ukuran tempat ia tinggal. Singkatnya, perbuatan seseorang hendaknya ditimbang dengan Hukum Dhamma dan juga Hukum Negara.

2. Tidak menyetujui dengan pendapat bahwa 'menjadi vegetarian tidak akan mengurangi pembunuhan' tidak masalah, karena semua orang tentu mempunyai latar belakang pemikirannya sendiri. Dari latar belakang pemikirannya sendiri itulah orang akan menentukan sikap dan perbuatannya. Kalau seseorang tidak atau belum menyetujui pendapat itu, tentu saja ia akan melakukan perbuatan yang sesuai dengan ketidaksetujuannya itu. Mungkin, ia akan menjadi vegetarian. Hal itu tidak ada masalah. Hal itu juga baik, paling tidak untuk mengurangi keinginan pada makanan yang berasal dari daging.

3. Kalau dalam pikiran seseorang muncul anggapan bahwa makan daging adalah merupakan "perampokan terhadap hewan" maka tentunya ia tidak akan makan daging, dan hal itu yang menjadi dasar untuk perilaku yang dipilihnya. Pandangan itu tentunya bukan merupakan kekotoran batin, melainkan merupakan rasionalisasi dasar suatu perbuatan.

Semoga penjelasan ini dapat bermanfaat.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

14. Dari: **Ervina**,

Namo Buddhaya,

Bhante Uttamo, saya mau bertanya :

1. tentang ciam-si yang telah Bhante jelaskan pada pertanyaan Sdri.Juni Jkt. berarti ciam-si yang keluar merupakan sesuatu yang dapat dipercaya, karena Bhante mengatakan bahwa hasil ciam-si tersebut tergantung dari karma. Misalnya orang yang baik bila melakukan ciam-si berarti yang keluar cenderung ke arah yang baik ?

2. Apabila kita melakukan suatu perbuatan baik tetapi dalam pikiran kita terdapat suatu pikiran bahwa dengan melakukan perbuatan ini maka kita akan mendapat hasil yang baik. Apakah hal ini berarti kita melakukan dengan pamrih?

Terima Kasih atas Jawaban Bhante.

Mettacittena,

Ervina

**Jawaban:**

1. Hasil ciam si memang banyak tergantung dari karma yang dimiliki oleh orang yang menarik ciam si tersebut. Kemungkinan kebenaran ciam si adalah 50% artinya, ciam si bisa salah dan juga bisa benar. Semua tergantung pada diri si penarik ciam si sendiri.

Misalnya dalam ciam si disebutkan bahwa ia akan menjadi orang sukses, namun, karena ia hanya bermalas-malasan dan tidak bekerja, maka ia tentu saja tidak menjadi orang yang sukses. Sebaliknya, dalam ciam si disebutkan bahwa seseorang tidak akan sukses dalam usaha, namun ia ternyata sangat rajin berusaha, maka ada kemungkinan

ia akhirnya menjadi orang yang sukses dan hal ini berlawanan dengan ciam si yang pernah diperolehnya.

2. Melakukan kebajikan dengan memikirkan hasilnya adalah merupakan perbuatan berpamrih. Namun, selama seseorang belum mencapai kesucian maka pikirannya pasti masih diliputi dengan ketamakan, kebencian dan kegelapan batin. Selama itu pula segala yang ia ucapkan, lakukan dan pikirkan akan selalu berpamrih. Seorang ibu yang merawat anaknya dengan baik, bila suatu ketika menjumpai anaknya tidak sesuai dengan harapannya, tidak jarang ia akan berkata berdasarkan pamrihnya: "Sudah dirawat baik-baik, masih juga nakal". Ungkapan ini adalah merupakan hal yang wajar. Hal yang penting diketahui dalam Dhamma adalah bahwa pamrih yang ada itu hendaknya diarahkan untuk kebaikan. Dan, seiring dengan pelaksanaan Dhamma dalam kehidupan sehari-hari, khususnya meditasi vipassana, maka ketamakan, kebencian dan kegelapan batin akan dapat mulai dikurangi dari pikirannya. Ketika ketiganya sudah bersih dari pikiran, orang itu mencapai kesucian. Pada saat mencapai kesucian, maka semua tindakan, ucapan dan pikirannya tidak akan ada pamrihnya lagi.

Semoga keterangan ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

---

15. Dari: **Rita**, Klungkung

Namo Buddhaya,

Bhante saya mo tanya: sebagai umat Buddha, saya juga percaya dengan ucapan2 paranormal. Keluarga kami pun percaya akan kejadian2 yang menimpa pada keadaan rumah kami seperti: antar sesama saudara sering tidak akur, selalu berselisih paham, tidak puas, dan sebagainya. Terutama perasaan iri hati antar saudara. Bahkan rumah kami pun sudah dibersihkan oleh paranormal tsb.

Apa sebaiknya yang harus kami lakukan dan bagaimana caranya untuk menghilangkan perasaan iri hati sesama saudara.

Saya merasa sedih dengan keadaan keluarga, kasihan mama yang belakangan ini tambah stress apalagi mama saya adalah "Single Parent" karena papa saya sudah almarhum sejak 03 April 1989.

Terima Kasih (Anumodana),Ita.

**Jawaban:**

Seseorang dapat bertemu dan berkumpul bersama dengan orang lain sebagai anggota keluarga adalah merupakan buah dari karma yang telah dilakukannya dalam kehidupan yang lampau. Karma yang menjadi dasar pertemuan tersebut dapat disebabkan oleh perasaan cinta kasih maupun kebencian. Apabila seseorang berkumpul dengan orang lain sebagai anggota keluarga karena perasaan cinta kasih, maka hubungan mereka akan selalu damai dan tidak pernah ada masalah maupun perselisihan di antara mereka. Sedangkan, kalau karma yang menjadi dasar pertemuan mereka adalah karena perasaan yang penuh kebencian, maka mereka akan mengalami kesulitan untuk hidup tenang dan damai. Mereka cenderung suka bertengkar atau

bahkan berkelahi.

Untuk mengatasi masalah yang timbul karena kebencian yang menjadi dasar berkumpul sebagai keluarga, maka anggota keluarga yang telah sadar dan akan segera menghentikan perselisihan ini hendaknya lebih sering memancarkan pikiran cinta kasih kepada orang-orang di lingkungannya, khususnya kepada para anggota keluarga yang bermusuhan tersebut. Prinsip dasar untuk mengatasi permasalahan dengan pengembangan pikiran cinta kasih ini karena sesungguhnya kebencian tidak akan berakhir dengan kebencian, melainkan dengan cinta kasih. Pengembangan cinta kasih ini dapat dilakukan dengan sering mengucapkan dalam hati: "Semoga dia bahagia, semoga semua makhluk berbahagia."

Dengan rutin berusaha mengembangkan pikiran cinta kasih seperti itu, maka besar kemungkinan hubungan antar anggota keluarga yang semula banyak pertengkaran maupun iri hati tersebut akan menjadi lebih baik. Bahkan, tidak mustahil dapat tercipta kedamaian di antara sesama anggota keluarga.

Semoga saran ini dapat bermanfaat untuk menimbulkan ketenangan dan kedamaian antar sesama anggota keluarga.

Semoga demikianlah adanya.

Salam metta,

B. Uttamo

---

16. Dari: **Ketut Suwara**, Singaraja

Namo Buddhaya

Bhante, bagaimana caranya agar vihara kami ( vihara Giri Mangala, desa Alasanger) bisa di serahkan kepada sangha (STI), sedangkan hingga saat ini kami belum mendapatkan formulir penyerahannya.

Kalau memang ada formulir tersebut bagaimana cara mendapatkannya? Hal ini saya tanyakan karena banyak umat di desa Alasanger ingin agar di vihara ada bhikkhu tinggal disana.

Anumodana

Ketut Suwara

Desa Alasanger, Singaraja, Bali

**Jawaban:**

Proses penyerahan suatu vihara kepada Sangha Theravada Indonesia sampai saat ini tidak menggunakan "formulir penyerahan" seperti yang disebutkan itu. Apabila suatu vihara oleh umat Buddha akan diserahkan kepada Sangha Theravada Indonesia, maka pengurus vihara tersebut hendaknya segera menghubungi Ketua Bhikkhu Daerah Pembinaan setempat. Ketua Bhikkhu tersebut nanti akan menerangkan prosedur penyerahan vihara sesuai dengan keinginan umat Buddha setempat.

Sebagai tambahan, walaupun telah dilakukan penyerahan sebuah vihara, belum tentu ada seorang bhikkhu yang tinggal di vihara tersebut. Hal ini mengingat jumlah para bhikkhu anggota Sangha Theravada Indonesia sangat terbatas dibandingkan dengan banyaknya vihara yang ada dalam suatu daerah pembinaan. Harap keterbatasan ini

dapat dimaklumi.  
Semoga penjelasan ini bermanfaat.  
Salam metta,  
B. Uttamo

---

17. Dari: **Diana**, Surabaya  
Namo Buddhaya, Bhante.  
Bagaimana cara mengubah sifat kita yang sering ragu-ragu dalam mengambil keputusan dan sering berpikiran pesimis.

**Jawaban:**

Sifat ragu dalam diri seseorang dapat muncul karena ia kurang mendapatkan informasi berkaitan dengan hal yang akan dikerjakannya. Selain itu, ia juga kurang mengerti dengan pasti batas kemampuan dirinya sendiri.

Untuk mengatasi perasaan ragu ini: Pertama, ia hendaknya lebih banyak mencari informasi atas pekerjaan yang akan dilakukannya.

Kedua, hendaknya ia juga lebih sering merenungkan berbagai pekerjaan yang telah berhasil ia lakukan selama ini. Semakin banyak ia dapat mengingat keberhasilannya menyelesaikan suatu masalah, maka semakin tipislah keraguan atas diri sendiri. Sebaliknya, ia hendaknya juga mengingat kegagalan yang telah dialaminya untuk dicari penyebabnya sehingga bisa diperbaiki dengan berbagai usaha di waktu sekarang.

Dengan selalu melihat penyebab keberhasilan yang telah dikerjakan untuk diulang dan dikembangkan serta penyebab kekurangan untuk diatasi, maka secara perlahan akan tumbuhlah rasa percaya dirinya. Setelah ia memiliki keyakinan pada kemampuan dirinya sendiri, maka ia pun akan lebih bersemangat untuk mengerjakan segala sesuatu. Keraguannya menjadi berkurang, bahkan hilang sama sekali. Apabila ia telah mencapai tahap perkembangan batin seperti ini, maka selain keraguan, sikap pesimistis pun bisa dikurangi bahkan dihilangkan juga.

Selamat berkarya dan mengingat keberhasilan karya yang telah dikerjakan.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

18. Dari: **Susan**, Jakarta  
Namo Buddhaya, Bhante  
Mengenai Athasila, mendengarkan Paritta yang dibuat seperti lagu pada saat menjalankan Athasila melanggar sila tidak?  
Bila tidak memungkinkan tempat tidur rendah, bagaimana?  
Naik taksi termasuk pelanggaran menghindari tempat duduk tinggi dan mewah tidak?  
Terima kasih, Bhante.



**Jawaban:**

Membaca paritta yang dilagukan pada saat melaksanakan Atthasila dapat dikategorikan bukan pelanggaran sila. Bahkan ada sebagian orang yang menyatakan bahwa menyanyikan lagu Buddhis itupun bukan pelanggaran sila sewaktu ia sedang melaksanakan Atthasila. Hal ini karena paritta maupun lagu Buddhis berisikan sebagian dari Ajaran Sang Buddha.

Kalau seseorang yang melaksanakan Atthasila dan dia menyanyikan lagu cinta ataupun lagu yang tidak ada hubungannya dengan Ajaran Sang Buddha, maka pada saat itu orang tersebut telah melakukan pelanggaran salah satu sila yang terdapat dalam Atthasila yaitu latihan untuk menghindari nyanyi-nyanyian.

Tidur di tempat yang rendah, kalau memang tidak memungkinkan, biasanya dapat diatasi dengan memasang busa tidur di lantai. Namun, kalau hal ini juga tidak memungkinkan untuk dilakukan, maka ia dapat saja berbaring di tempat biasanya yang ia pergunakan tidur sejauh tempat tidur itu bukan barang yang termasuk relatif mewah.

Orang yang melaksanakan Atthasila masih tetap bisa menumpang taksi merek apapun juga. Tidak ada masalah.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

---

19. Dari: **Indra**, Ujungpandang  
Namo Buddhaya...

Bhante, jika kita melihat orang yang memberikan dana kepada makhluk lain, dan diri kita merasa bahagia atau senang. Apakah kita sedang menanam karma baik ataukah menuai karma baik?

Ataukah tidak ada karma, karena bukan kita yang memberikan dana.

Terima kasih atas jawabannya Bhante.

**Jawaban:**

Kebahagiaan ketika melihat orang lain melakukan kebajikan, dalam Dhamma disebut sebagai *mudita citta* yang merupakan tanaman karma baik melalui pikiran. Oleh karena itu, selain seseorang sering melakukan kebajikan kepada makhluk lain, sebaiknya ia juga selalu menumbuhkan kebahagiaan dengan melihat maupun mendengar orang lain melakukan kebajikan. Kikislah rasa iri hati dan cemburu melihat keberhasilan dan kebahagiaan makhluk lain. Semua karma baik yang dilakukan ini akan dapat membuahkan kebaikan dan kebahagiaan sesuai dengan yang diharapkan.

Semoga selalu bahagia.

salam metta,

B. Uttamo

---

20. Dari: **Dedy**, Gresik

Namo Buddhaya, Bhante

1. Bhante pernah mengatakan bahwa seorang arahat tidak akan diumumkan. Tapi kenapa di buku-buku Buddhis sering diceritakan siswa Sang Buddha yang mencapai Arahata?

Atas dasar apa sehingga "kesucian" tidak boleh diumumkan?

Karena hal itu menurut saya menjadi sesuatu yang baik karena hal itu sebagai bukti kebenaran Ajaran Sang Buddha dan bisa menjadi stimulan untuk umat Buddha sendiri atau umat lain dalam menjalani Ajaran Sang Buddha di masa sekarang.

2. Tolong Bhante jelaskan arti dari "MOHA" atau KEBODOHAN, salah satu dari 3 akar kejahatan dalam diri manusia.

3. Di rumah-rumah kita sering dikotori oleh rumah laba-laba. Bagaimana sikap kita menyikapi hal ini? Kalau kita tetap membersihkannya berarti mengganggu ketenangan / kehidupan si laba-laba. Apakah itu karma buruk?

4. Menurut Sang Buddha, bumi ini bukanlah satu-satunya tapi ada banyak bumi yang lain. Pertanyaan saya apakah sekarang ini di bumi yang lain tersebut juga mempunyai Sammasambuddha?

Sebelumnya, terima kasih Bhante.

**Jawaban:**

1. Dalam banyak kisah siswa Sang Buddha, memang disebutkan tentang pencapaian kondisi batin seseorang yang telah menjadi Arahata. "Pengumuman" ini dilakukan oleh Sang Buddha sendiri ataupun para muridNya yang sebelumnya telah mencapai tingkat Arahata pula. Jadi, pencapaian tingkat Arahata bukanlah diumumkan oleh diri sendiri maupun oleh orang yang belum mencapai kesucian sama sekali. Bahkan, orang yang mencapai kesucian dibawah tingkat Arahata sekalipun tidak akan mampu mengetahui bahwa seseorang telah mencapai tingkat Arahata ataupun belum.

Adanya peraturan untuk tidak dengan sembarangan mengumumkan kondisi batin yang telah mencapai tingkat Arahata ini adalah agar dapat menghindari pernyataan palsu dari orang yang mengaku dirinya telah mencapai tingkat arahata. Peraturan ini juga untuk menghindari penyalahgunaan status arahata tersebut dalam masyarakat Buddhis. Kesemua batasan ini dilakukan demi mempertahankan keluhuran Buddha Sasana itu sendiri.

Memang bisa saja "pengumuman" kondisi kearahatan itu dapat menjadikan umat lebih bersemangat dalam melaksanakan Dhamma. Namun sesungguhnya, melaksanakan Buddha Dhamma bukan tergantung seberapa tinggi pencapaian batin orang lain. Praktek Dhamma yang serius adalah usaha diri sendiri agar mampu mengendalikan pikirannya sehingga ia dapat mencapai tingkat Arahata itu sendiri.

2. Disebutkan dalam *Digha Nikaya III*, 273 bahwa 'Moha' adalah ketidaktahuan atau mengetahui secara salah.

3. Salah satu tujuan pelaksanaan Buddha Dhamma adalah untuk menjadi orang baik yang bijaksana. Oleh karena itu, membersihkan rumah laba-laba dengan membunuh mahluknya adalah merupakan karma buruk. Namun, hal ini bisa dihindari dengan memindahkan laba-laba itu ke tempat lain, ke kebun misalnya, sehingga ia dapat membuat rumahnya dengan bebas tanpa harus mengotori rumah kita.

4. Memang bumi yang dihuni manusia ini bukanlah satu-satunya di alam semesta ini. Dalam Dhamma disebutkan bahwa ada kemungkinan bumi yang lain juga terdapat seorang Buddha atau lebih, namun, hal ini tidak selalu demikian. Disebutkan bahwa ada bumi yang sama sekali tidak terdapat seorang Buddha pun yang terlahir di sana sejak bumi itu terbentuk sampai dengan kiamatnya. Sedangkan bumi yang kita tinggali bersama ini sudah terlahir empat orang Buddha, termasuk Buddha Gotama yang keempat, dan masih ada Buddha yang akan datang dengan nama Metteya atau Maitreya. Buddha Maitreya ini akan muncul dan mencapai kesucian di bumi ini apabila Ajaran Buddha Gotama yang sekarang sudah punah untuk waktu yang lama. Setelah Buddha Maitreya muncul untuk waktu yang lama, barulah bumi kita ini akan kiamat. Kiamatnya bumi ini bukan akhir segalanya, namun merupakan awal terbentuknya bumi ini kembali. Hal ini kiranya sangat sesuai dengan bunyi Hukum Kekekalan Energi yang menyatakan bahwa energi tidak dapat diciptakan dan tidak dapat dimusnahkan pula.

Semoga penjelasan ini dapat memberikan manfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

---

21. Dari: **Saparindi**, Malang

Merujuk pada pertanyaan saya tentang konsep Tuhan yang lalu, pada prinsipnya saya setuju sekali dan sangat setuju dengan pendapat Bhante.

Berarti disini saya perlu memposisikan bahwa sebenarnya ajaran / teori Buddha Gotama adalah benar tidak mengupas hal ini. Dan apa yang selalu didengungkan di ayat Udana bukanlah konsep Ketuhanan dlm Agama Buddha (tapi bagi yang mengartikan hal tersebut juga konsep Ketuhanan juga ga apa2), buat saya ini menjadi perdebatan yang menarik walaupun mungkin saya termasuk orang yang bodoh untuk larut terlalu dalam memperdebatkan Tuhan yang tak bermakna ini.

Proses yang saya lakukan ini hanyalah kegelisahan saya bahwa nantinya faham mengenai konsep yang ditawarkan ini adalah konsep pembodohan yang tidak lebih dari keinginan untuk memposisikan Buddhisme akan keberadaan Tuhan itu sendiri. Hanya karena pengaruh dari luar lalu kita latah untuk ikut mengabsorbsinya, walau dengan makna yang sangat berbeda sekali.

salam metta

**Jawaban:**

Anda memang boleh saja memahami konsep Ketuhanan dalam Agama Buddha seperti itu, tidak masalah. Sekali lagi, hal yang paling penting dalam Buddha Dhamma adalah melaksanakan Dhamma dengan sungguh-sungguh sehingga seseorang akan terbebas dari ketamakan, kebencian maupun kegelapan batin. Dalam masyarakat Buddhis di Indonesia dapat dibaca sebuah buku yang menguraikan konsep Ketuhanan dalam agama Buddha dengan judul:

Ketuhanan Yang Mahaesa Dalam Agama Buddha.

([http://www.samaggi-](http://www.samaggi-phala.or.id/naskahdamma_dtl.php?id=70&cont=ketuhanan1.html&path=naskahdham)

[phala.or.id/naskahdamma\\_dtl.php?id=70&cont=ketuhanan1.html&path=naskahdham](http://www.samaggi-phala.or.id/naskahdamma_dtl.php?id=70&cont=ketuhanan1.html&path=naskahdham)

ma&multi=Y&hal=1&hmid=215

Buku yang sangat bermanfaat ini dapat dibaca dalam website Samaggi Phala ini. Semoga penjelasan tambahan ini dapat lebih meningkatkan pelaksanaan Dhamma Anda.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

22. Dari: **Demmy**, Ohio

Namo Buddhaya,

1. Bhante, di forum tanya jawab sebelumnya disebutkan bahwa Buddha Amitabha tidak ada dlm Tipitaka (Pali), lalu bagaimana dengan Buddha Maitreya, apakah dlm Tipitaka pernah ada disebutkan ttg Buddha Maitreya ini.
2. Semasa hidup Sang Buddha, pernahkah Sang Buddha menganjurkan muridNya untuk berbakti kepada orang tua?

Bagaimanakah cara yang tepat untuk seorang anak berbakti kepada orang tuanya (terutama ibu yg telah mengandung dan melahirkan)?

Saya merasa di zaman sekarang ini tidak mungkin bagi seorang anak utk bisa setiap saat menjaga orang tuanya di hari tua.

Terima Kasih Bhante

**Jawaban:**

1. Dalam Tipitaka Pali telah disebutkan bahwa pada planet bumi yang kita tinggali ini sejak terbentuk sampai dengan kiamat nanti akan terdapat lima orang Buddha. Telah ada empat Buddha yang terlahirkan. Buddha Gotama adalah Buddha yang keempat. Setelah Ajaran Buddha Gotama nanti musnah dan dilupakan orang, tidak ada lagi vihara maupun Dhamma, maka barulah pada saat itu muncul Buddha Metteya atau Buddha Maitreya. Setelah Buddha Maitreya mengajar Dhamma yaitu Empat Kesunyataan Mulia untuk waktu yang cukup lama, banyak orang akan mencapai kesucian. Kemudian, pada saat itu barulah bumi ini mengalami kiamat. Kiamat atau kehancuran bumi ini akan menjadi awal terbentuknya kembali bumi ini dalam waktu yang sangat lama.

2. Sang Buddha dalam *Digha Nikaya III, 188* menguraikan cara menghormati orangtua. Dalam uraian Dhamma yang dikenal dengan **Sigalovada Sutta** ini disebutkan bahwa tugas anak kepada orangtua adalah:

1. Merawat orangtua
2. Membantu menyelesaikan urusan orangtua
3. Menjaga nama baik orangtua
4. Menjaga perilaku, ucapan dan pikiran agar menjadi anak yang berbudi sehingga layak menerima warisan
5. Melakukan upacara pelimpahan jasa atau berbuat baik atas nama orangtua apabila mereka telah meninggal dunia

Dengan demikian, untuk anak yang mungkin kurang memiliki kesempatan untuk

selalu bersama dengan orangtuanya, ia dapat berbakti dengan cara menjaga perilakunya agar ia tidak memalukan orangtua. Memiliki anak yang baik dan sukses akan menjadi kebahagiaan serta kebanggaan orangtua, serta masih banyak cara lain untuk berbakti ketika orangtua masih hidup.

Sedangkan, kalau orangtua telah meninggal dunia, walaupun di tempat yang jauh, anak tetap dapat melakukan kebajikan atas nama orangtuanya.

Semoga penjelasan ini dapat memberikan manfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

---

23. Dari: **Khantiko**, Mataram

Namo Buddhaya,

Bhante ada yang bertanya demikian:

Bagaimana penjelasan mengenai 'hati' dan 'pikiran' seperti yang terdapat dalam *Ovadapatimokkha* (Sucikan hati dan pikiran).

Apakah keduanya berbeda atau sama.

Anumodana atas jawabannya Bhante.

**Jawaban:**

Sebenarnya ada banyak versi terjemahan *Ovadapatimokkha* tersebut yang beredar di masyarakat. Kadang terdapat perbedaan pada setiap terjemahan ini. Perbedaan ini dapat timbul karena adanya perbedaan latar belakang pengetahuan bahasa Pali yang dimiliki penerjemah.

Salah satu terjemahan yang bisa dipakai di sini adalah dari Kitab Suci DHAMMAPADA yang diterbitkan oleh Yayasan Dhammadipa Arama, cetakan keenam, tahun 1994. Disebutkan dalam *Buddha Vagga 5* bahwa:

Tidak melakukan segala bentuk kejahatan,  
senantiasa mengembangkan kebajikan dan  
membersihkan batin;

inilah Ajaran Para Buddha.

Dari syair yang dikutipkan di atas, kiranya sudah jelas jawaban atas pertanyaan yang dimaksudkan.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

24. Dari: **Hadi**, Jakarta

Namo Buddhaya

Bhante, menurut Agama Buddha setelah seseorang meninggal,org tersebut langsung bereinkarnasi menurut karmanya. Akan tetapi saya menemui banyak kasus yang dimana orang yang sudah meninggal tersebut masih berada disekitar rumahnya selama 7 hari,misalnya melakukan rutinitas dia sehari-hari seperti mencuci,berjalan dll(ada yang pernah mengatakan pernah melihat secara sekelibat dan kebanyakan

menyatakan telah mendengar).

Pertanyaan saya ialah:

1. apakah ada dunia atau dimensi perantara sebelum seseorang menunggu untuk bereinkarnasi.

2. Bhante, saya terkadang terlalu kuatir dengan salah satu anggota keluarga saya yang gampang terpengaruh oleh orang lain, yang dimana kebanyakan pengaruh dari teman-temannya tersebut kebanyakan tidak baik.

Pada dasarnya anggota keluarga yang saya maksud ini baik hati. Cuma gampang terpengaruh aja. Bhante, bagaimana menyadarkan orang ini karena saya udah banyak kali berusaha untuk menyadarkan akan tetapi tidak bisa.

Saya cuma takut kelakuannya akan membuat ia menderita utk yang akan datang dan yang paling menguatirkan saya ialah ia akan terlahir di alam yang menderita. Bisakah dengan memohon kesadaran di depan Altar Buddha utknya. Atau bisakah bhante memberikan solusi terbaik untuk hal ini.

Terima kasih

### **Jawaban:**

1. Dalam Dhamma disebutkan bahwa seseorang setelah meninggal dunia akan segera terlahir kembali. Ia bisa terlahir lewat kandungan manusia kembali sehingga lahir sembilan bulan kemudian. Ia juga bisa terlahir melalui telur. Ia juga bisa terlahir dengan kondisi kelembaban. Ia juga bisa terlahir spontan di alam Peta, misalnya. Orang yang telah meninggal dan sering terlihat di rumahnya itu adalah orang yang sudah terlahir kembali di alam Peta. Kelahiran di alam Peta tersebut mungkin bisa untuk jangka waktu tujuh hari, bisa juga lebih, bahkan bisa bertahun-tahun sampai ratusan tahun lamanya. Batas waktu suatu makhluk hidup di alam Peta adalah sesuai dengan karma yang ia miliki. Kalau karma yang mendukungnya untuk hidup di alam Peta sudah selesai, maka makhluk itu akan segera terlahir kembali di alam lain yang sesuai dengan karma berikutnya yang ia miliki.

2. Memberikan nasehat dan saran perbaikan untuk orang yang membutuhkan memang satu perbuatan mulia, apalagi ia adalah sanak saudara sendiri. Namun, setiap orang mempunyai cara yang berbeda untuk didekati. Pada umumnya, seseorang semakin merasa dekat secara batin, ia akan semakin mudah diberi pengertian. Kalau sampai saat ini ia masih belum mau menerima saran dan masukan yang diberikan, mungkin cara yang dipergunakan masih belum sesuai untuknya. Cobalah untuk terus menjalin hubungan batin dengannya sehingga akhirnya ia akan membuka batinnya untuk menerima saran yang baik tersebut.

Bersamaan waktu dengan itu, cobalah direnungkan baik-baik, siapakah orang yang ada di sekitarnya yang nasehatnya mau ia dengar. Kalau orangnya sudah diketahui, minta tolonglah kepadanya untuk memberikan nasehat kepadanya. Karena orang itu biasanya didengar nasehatnya, maka ia cenderung akan lebih mau terbuka batinnya. Sehubungan dengan adanya pengaruh lingkungan yang kurang baik, mungkin bisa juga diperlukan cara untuk memisahkannya dari lingkungan yang sekarang. Ada banyak cara untuk ini. Ia bisa dikirim ke sekolah di kota lain atau bahkan negara lain. Ia juga bisa diarahkan untuk bekerja di kota lain. Prinsipnya, dengan memindahkannya dari kota tempat tinggalnya sekarang, biasanya pengaruh lingkungan itu akan berubah pula. Ia mungkin dapat menjadi lebih baik.

Semoga saran ini dapat memberikan manfaat.  
Semoga bahagia.  
Salam metta,  
B. Uttamo

---

25. Dari: **Franky**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

Saya sering mendengar "meditasi jalan", apakah Bhante dapat menjelaskan lebih lanjut mengenai apa dan bagaimana "meditasi jalan"?

Apakah manfaatnya sama dengan meditasi biasa (memperhatikan keluar masuknya nafas)?

**Jawaban:**

Meditasi adalah usaha untuk melatih perhatian pada segala gerak gerik pikiran yang nantinya akan terwujud pada ucapan dan gerakan badan. Pada umumnya, meditasi dilakukan sambil duduk diam dan memperhatikan obyek yang dipilih. Obyek meditasi biasanya adalah merasakan proses masuk dan keluarnya pernafasan. Apabila pikiran menyimpang ke hal lain, pikiran hendaknya segera dipusatkan kembali ke obyek meditasi. Sebanyak pikiran menyimpang, sebanyak itu pula pikiran harus dikembalikan pada obyek meditasi.

Karena meditasi adalah merupakan latihan pemusatan pikiran, maka hendaknya dilatih dengan tekun dan rutin. Orang yang rajin berlatih meditasi, paling tidak dua kali dalam sehari, pikiran akan lebih mudah dikendalikan. Setelah pikiran terkendali, maka obyek meditasi tidak harus hanya memperhatikan proses pernafasan saja. Ia hendaknya juga mampu memusatkan perhatian pada segala hal yang diucapkan maupun dilakukan. Ketika ia sedang berbicara, ia memusatkan perhatian pada pembicaraannya. Ketika ia sedang membaca, ia menjadikan bacaan sebagai obyek meditasi. Ketika ia sedang bekerja, ia menjadikan pekerjaannya sebagai obyek meditasi. Ketika ia sedang berjalan, ia menjadikan gerakan kaki, ayunan tangan dlsb. sebagai obyek meditasi. Dengan demikian, ia akan selalu sadar setiap saat. Ia sadar sedang duduk. Ia sadar sedang berdiri. Ia sadar sedang berjalan. Ia sadar sedang berbaring. Memiliki kesadaran setiap saat inilah yang menjadi tujuan bermeditasi. Dengan selalu sadar setiap saat, orang itu akan dapat terbebas dari ketakutan, kegelisahan maupun kecemasan. Batinnya akan menjadi tenang seimbang. Ia akan merasakan kebahagiaan dan kedamaian.

Semoga jawaban ini memberikan manfaat.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

26. Dari: **HANS**, Taipei

Namo Buddhaya,

saya ingin bertanya apakah kalau dunia ini hancur( kiamat), apakah masih ada Surga

ato Neraka?

Kalo Surga dan Neraka pun hancur, kemanakah kehidupan2 yang ada di kedua dunia tersebut?

Xie Xie Banthe

**Jawaban:**

Kiamat adalah merupakan proses wajar sebagai konsekuensi logis adanya proses terbentuknya bumi, maka pasti ada kiamat bumi ini pula.

Kalaupun surga dan neraka ikut hancur bersamaan dengan kiamat bumi ini, maka mahluk yang ada di alam-alam itu akan dapat terlahir kembali di tata surya yang lain.

Dalam pengertian Buddhis, tata surya di alam semesta bukan hanya satu, melainkan tak terhingga, demikian pula dengan bumi serta surga nerakanya.

Semoga jawaban ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan.

Salam metta,

B. Uttamo

-----  
27. Dari: **Suriyano Suryo Hariono**, Surabaya

Namo Buddhaya,

Bhante, ada beberapa pertanyaan yang hendak saya tanyakan, yaitu:

1. Tentang istilah "Pencerahan Sempurna" dengan "Penerangan Sempurna" mana yang lebih tepat pemakaiannya.

Mencapai "Penerangan/Pencerahan Sempurna" itu apa maksudnya?

2. Bagaimanakah cara pembuktian bahwa seseorang telah mencapainya dan cara yang tepat menjelaskan ke umat/orang lain ?

3. Saya pernah mendengar cerita bahwa Boddhisattha Siddhatta mengalami sengsara selama 6 (enam) tahun untuk mencapai Bodhi, disebabkan dalam kehidupan yang lampau Beliau pernah ikut berbahagia atas hasil tangkapan ikan yang melimpah oleh jaring nelayan? Benarkah?

Mohon penjelasannya.

Anumodana atas perhatian dan tanggapannya.

Semoga Bhante selalu sehat dan bahagia

salam metta,

Suryo

**Jawaban:**

1. Kedua istilah itu dapat dipakai secara bersamaan. Istilah yang satu tidak lebih tepat daripada istilah yang lainnya. Keduanya mempunyai makna yang sama yaitu untuk menyebutkan keadaan batin orang yang telah mencapai kesucian. Meskipun demikian, istilah ini biasanya hanya dipergunakan untuk menggambarkan kondisi Sang Buddha yang telah mencapai kesucian. Sedangkan, selain Sang Buddha biasanya cukup disebut sebagai orang yang telah 'mencapai kesucian' saja. Adapun pengertian "penerangan atau pencerahan" ialah batin seseorang yang telah memahami dengan jelas bahwa segala sesuatu adalah tidak kekal, dukkha dan tanpa inti yang kekal. Dengan adanya pemahaman ini, maka ia sudah tidak ada lagi kemelekatan. Tidak ada lagi dalam batinnya rasa ingin terus bersama dengan yang disayangi dan



merasa kecewa karena berpisah dengan yang dicintai. Ia juga tidak lagi menderita karena merasa berkumpul dengan yang dibenci. Setelah batin mencapai pencerahan, ia menyadari bahwa segala perasaan suka dan duka itu adalah merupakan produk pikirannya sendiri.

2. Untuk dapat mengetahui seseorang telah mencapai kesucian ataupun belum, hal ini bisa dilihat dan diperhatikan dari banyaknya 'belunggu batin' yang telah dipatahkannya. Memang hal ini agak sulit untuk dilihat secara awam, namun, paling tidak beberapa hal yang diuraikan ini akan dapat dijadikan semacam pedoman umum. Adapun 'belunggu batin' tersebut adalah:

1. *Sakkayaditthi* = Pandangan sesat tentang adanya pribadi, jiwa atau aku yang kekal
2. *Vicikiccha* = Keragu-raguan terhadap Sang Buddha dan AjaranNya
3. *Silabbataparamasa* = Kepercayaan tahyul bahwa upacara agama saja dapat membebaskan manusia dari penderitaan

Orang yang telah mematahkan ketiga belunggu ini disebut sebagai **Sotapanna** yang akan terlahir kembali maksimal tujuh kali lagi.

4. *Kamaraga* = Nafsu Indriya
5. *Vyapada* = Benci, keinginan tidak baik

Orang yang telah mematahkan ketiga belunggu yang pertama (1,2,3) dan melemahkan kedua belunggu lainnya (4,5) adalah orang yang telah mencapai tingkat kesucian **Sakadagami** yang hanya sekali lagi dilahirkan kembali.

Sedangkan, orang yang telah mematahkan kelima belunggu di atas (1,2,3,4,5) adalah orang yang telah mencapai tingkat kesucian **Anagami** yang tidak akan terlahir kembali di alam manusia. Ia akan terlahir di sorga Suddhavasa dan disitu ia akan mencapai tingkat kesucian **Arahat**

6. *Ruparaga* = Kemelekatan atau kehausan untuk terlahir di alam bentuk
7. *Aruparaga* = Kemelekatan atau kehausan untuk terlahir di alam tanpa bentuk
8. *Mana* = Ketinggian hati yang halus
9. *Uddhacca* = Batin yang belum seimbang benar
10. *Avijja* = Kegelapan bathin

Orang yang telah mematahkan kesepuluh belunggu inilah yang disebut sebagai **Arahat**, atau yang telah mencapai Pencerahan. Ia tidak akan terlahir kembali di alam manapun juga.

Dengan memahami adanya sepuluh belunggu inilah orang akan dapat secara sederhana memperkirakan seseorang pelaksana Dhamma telah mencapai kesucian ataupun belum. Selain itu, pemahaman ini akan dapat membantu untuk menerangkan secara sepintas tentang kondisi seseorang yang telah mencapai kesucian kepada orang lain.

3. Memang pernah dijumpai dalam salah satu keterangan bahwa Bodhisatta membutuhkan waktu enam tahun bermeditasi di hutan Uruvela sebelum mencapai kesucian sebagai bagian dari buah karma yang Beliau harus terima. Buah karma ini

sehubungan dengan kejadian pada beberapa kehidupan yang lalu ketika beliau merasa bahagia, ber *mudita citta* atas keberhasilan para nelayan mendapatkan hasil panen yang besar. *Mudita Citta* adalah kondisi pikiran ketika seseorang berbahagia melihat makhluk lain berbahagia. Padahal, pada saat itu memang para nelayan sedang berbahagia, hanya saja, obyek kebahagiaannya adalah merupakan penderitaan makhluk lain.

Semoga berbagai keterangan ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

---

28. Dari: **Handoko Halim**, Surabaya

Namo Buddhaya,

Bagaimana pandangan Buddhis tentang bisnis MLM yang sedang marak. Karena yang sebagian orang mengatakan Bisnis MLM sangat membantu seseorang untuk membangun bisnis-nya sendiri, tapi sebagian lagi menganggap Bisnis MLM menjerumuskan orang banyak.

Terima kasih atas perhatiannya.

Sabbe Satta Bhavantu Sukkhi Tattha.

**Jawaban:**

Suatu bisnis selama bukan merupakan usaha yang bersifat menipu. Bisnis itu dapat diuraikan dengan kejujuran dan dapat dimengerti oleh orang yang akan mengikutinya, maka sebenarnya hal ini tidak ada masalah. Apalagi, orang yang menjadi peserta bisnis ini melakukannya berdasarkan pengertian dan kebijaksanaannya sendiri.

Kalaupun ia masih meragukan bisnis MLM ini, ia masih punya banyak kesempatan untuk bertanya dan mempertimbangkannya. Jadi, dalam Dhamma, segalanya adalah tergantung pada **niat awalnya**. Kalau memang bisnis ini niat awalnya untuk saling membantu, maka tentunya bisnis ini dapat dikerjakan dan tidak masalah. Sebaliknya, kalau niat awalnya adalah memang untuk memperdaya orang yang tidak mengerti, maka hal ini dapat dikelompokkan sebagai usaha yang salah dan mengkondisikan orang melakukan karma buruk.

Semoga pengertian ini dapat menambah wawasan Anda.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

29. Dari: **Linda Hiu**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante Uttamo

Hal yang ingin ditanyakan adalah:

1. Bolehkah kita melakukan Sangha Dana kepada orang yang masih hidup? Dan berupa apakah dana yang dipersembahkan?
2. Menurut Buddhis apakah diperbolehkan memasang hio pada saat (maaf) menstruasi?

**Jawaban:**

1. *Sanghadana* dapat diartikan sebagai perbuatan baik dalam bentuk berdana kepada Sangha. *Sanghadana* ini dapat dilakukan atas nama orang yang telah meninggal maupun orang yang masih hidup. Tidak ada masalah. Sebab, segala buah kebajikan yang dilakukan akan kembali kepada mereka yang mempunyai gagasan untuk berbuat baik tersebut.

Sedangkan dana yang dapat dipersembahkan kepada Sangha biasanya berupa empat kebutuhan pokok anggota Sangha. Keempat kebutuhan pokok itu adalah sandang berupa jubah dan perlengkapannya, pangan yaitu makanan yang sesuai, papan adalah merupakan tempat tinggal bhikkhu dan juga obat-obatan. Memberikan salah satu atau bahkan keempat kebutuhan pokok tersebut dapat dilakukan setiap saat. Karena dengan memberikan keempat kebutuhan pokok itu, seseorang bukan hanya memberikan *Sanghadana*, melainkan juga *Dhammadana* karena ia telah mendukung keberadaan Sangha. Mendukung keberadaan atau kelestarian Sangha ini juga dapat berarti mendukung kelestarian Buddha Dhamma yang merupakan kebajikan tertinggi. Disebutkan dalam *Dhammapada XXIV, 21* bahwa Pemberian Kebenaran (*Dhammadana*) mengalahkan segenap pemberian lainnya.

Di masa kini, banyak umat yang mempersembahkan keempat kebutuhan pokok tersebut dalam bentuk uang. Hal ini dapat dilakukan sejauh orang tersebut mempersembahkan uang dengan pikiran berdana empat kebutuhan pokok itu.

2. Mensturasi yang merupakan proses alam pada diri seorang wanita dianggap dalam Dhamma sebagai hal yang wajar. Biasa saja. Dengan demikian, seorang wanita yang sedang mensturasi dapat saja melakukan kegiatan rutin keagamaannya seperti puja bakti di vihara, memasang dupa dan lilin, memimpin puja bakti, mempersembahkan *Sanghadana* dan bahkan membersihkan Buddharupang pun tidak ada masalah. Tidak ada batasannya sama sekali.

Semoga keterangan ini dapat memberikan manfaat untuk para wanita Buddhis dimanapun berada.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

30. Dari: **Guntur**, Aliso viejo, USA

Bhante, saya punya pertanyaan.

Dalam pandangan hukum karma, kenapa ada wanita yang tidak bisa hamil? Apakah karma masa lalu yang dilakukan oleh wanita tersebut sehingga menjadikannya tidak bisa hamil?

Apakah ada paritta untuk menetralkan karma buruk tersebut, sehingga wanita tersebut bisa hamil kembali?

**Jawaban:**

Seorang wanita belum bisa hamil atau bahkan sama sekali tidak bisa hamil dapat terjadi karena berbagai sebab. Mungkin saja pada kehidupan lalunya ia tidak begitu

suka dengan kehamilan ataupun keberadaan anak-anak disekitarnya. Kuatnya rasa ketidaksukaan ini adalah merupakan niat di bawah sadar untuk tidak mempunyai keturunan. Niat itu dapat terbawa dalam kehidupan sekarang. Kuatnya niat itu pula yang membuatnya sulit hamil. Namun, tentu saja hal itu bukan satu-satunya penyebab kesulitan kehamilannya. Masih banyak kemungkinan karma lainnya sebagai penyebab kondisi sulit hamil tersebut. Karma ini dapat berasal dari kehidupannya yang lalu, maupun kehidupannya yang sekarang.

Untuk dapat mengatasinya, secara tradisi biasanya disarankan agar wanita itu bersama dengan suaminya mengangkat anak terlebih dahulu untuk beberapa tahun lamanya. Anak angkat ini, bisa saja adalah keponakannya sendiri. Selama masa pengangkatan anak tersebut, suami istri disarankan pula untuk sering berkunjung ke berbagai panti asuhan anak yatim piatu agar dapat berbuat kebajikan di sana. Kadang, dengan cara tradisi ini, karma baik keluarga tersebut dapat berbuah dalam bentuk mendapatkan keturunan.

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

31. Dari: **Subhadevi**, Surabaya

Namo Buddhaya,

Bhante, dalam kehidupan sehari-hari kita dianjurkan untuk waspada dalam pergaulan / hati-hati memilih teman / rekan kerja, saya rasa ini akan mengakibatkan kita melakukan karma buruk melalui pikiran (jangan-jangan dia begini, hati-hati dengan dia, jangan sampai tertipu dlsb., padahal kan belum tentu dia demikian).

Menurut Buddha Dhamma apa yang harus kita lakukan (pikirkan) agar kita bisa tetap waspada tetapi tidak melakukan karma buruk melalui pikiran?

Anumodana atas perhatiannya. Namaskara,

Subhadevi

**Jawaban:**

Mewaspada orang di sekitar memanglah merupakan hal yang cukup penting dilakukan dalam kehidupan ini. Hanya saja, sikap demikian ini hendaknya tidak disalahartikan bahwa seseorang telah berpikir buruk tentang orang lain. Seseorang yang waspada adalah orang yang tidak mengkondisikan karma buruk menimpa dirinya. Ia tidak harus berpikir buruk tentang orang lain. Hal ini dapat diibaratkan seperti seorang pramugari yang selalu memperagakan tentang teknik penyelamatan dalam keadaan darurat pada setiap penerbangan. Peragaan ini bukan berarti ia mengharap terjadinya kecelakaan pesawat, melainkan ia selalu mempersiapkan diri dari segala kemungkinan yang terburuk. Jadi, pikirannya tetap positif, bukan negatif. Dengan demikian, ia tidak menanam karma buruk melalui pikiran.

Oleh karena itu, sikap berhati-hati terhadap lingkungan adalah hal yang wajar.

Bahkan dalam Dhamma dikatakan: *Tidak bergaul dengan orang yang tidak bijaksana, itulah Berkah Utama*. Dan agar seseorang dapat menentukan teman

pergaulannya sebagai orang bijaksana atau tidak, tentunya diperlukan pengamatan dan kewaspadaan untuk waktu yang relatif cukup lama.

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

---

32. Dari: **Affandi**, Jakarta

Namo Buddhaya,

Bhante, mohon petunjuk agar saya dapat menyelesaikan permasalahan saya dengan kedua orang tua saya. Masalah yang terjadi adalah adanya perbedaan pendapat dari kedua orang tua yang tidak bisa dituruti, mengingat hal tersebut sangat tidak sesuai dengan keinginan kita karena tidak sesuai dengan kondisi/peraturan yang akan berlaku.

Dan menurut ajaran Agama Buddha bahwa menentang perintah kedua orang tua adalah berat karma yg diterima.

Bagaimana menyelesaikan permasalahan ini dengan mengambil jalan tengah?

Sedangkan kami sebagai anak telah berusaha menjelaskan secara baik-baik akan tetapi selalu di tentang dengan cacian dan umpatan.

Oleh sebab itu dengan sangat, saya memohon agar Bhante membantu saya memberikan petunjuk agar saya dapat dengan bijaksana bisa menjelaskan pendapat / jalan keluar yang terbaik kepada kedua orang tua saya.

Atas bantuannya, saya ucapkan terima kasih banyak.

Sabbe satta bhavantu sukhitata.

**Jawaban:**

Menentang pendapat orangtua memang merupakan suatu karma buruk, walaupun bukan karma buruk yang paling berat. Namun, hal ini bukan berarti seorang anak sama sekali tidak boleh menentang pendapat orangtuanya. Mengemukakan sikap yang bertentangan dengan pendapat orangtua ini sangatlah tergantung pada **CARA** pengungkapannya.

Dalam kondisi seperti ini, cara mengungkapkan perbedaan pendapat anak terhadap orangtua dapat meniru cara yang telah dilakukan Sang Buddha beberapa ribu tahun yang lalu. Dalam membabarkan Dhamma kepada semua lapisan masyarakat, Beliau mempergunakan berbagai pertanyaan sebagai cara penyampaian dan pengajaran Dhamma. Dengan memberikan banyak pertanyaan yang perlu dijawab oleh pendengarNya, Sang Buddha telah mengajak pendengarNya untuk berpikir, bukan hanya sekedar menerima suatu Ajaran. Sang Buddha menjadikan para pendengarNya sebagai mitra untuk diajak maju batinnya, bukan hanya sekedar obyek yang mendengarkan. Sang Buddha mampu mengubah pernyataan menjadi pertanyaan untuk dapat mengarahkan orang agar berubah pola pikirnya tanpa harus merasa digurui.

Cara seperti inilah yang kiranya amat tepat untuk dilakukan oleh seorang anak untuk menyampaikan pendapat kepada orangtuanya. Dengan menggunakan pertanyaan yang terarah, seseorang bahkan dapat memberikan pengertian kepada berbagai lapisan masyarakat, dari berbagai tingkat pengetahuan.

Selain itu, dapat pula menggunakan pengaruh orang ketiga. Orang ketiga adalah orang yang biasanya kata-katanya didengar dan dituruti oleh orangtua ataupun orang yang akan diarahkan. Apabila sudah bertemu dengan orang ketiga tersebut, minta tolonglah kepadanya untuk menyampaikan pendapat yang berbeda tersebut. Dengan bantuan pihak ketiga tersebut, diharapkan orangtua dapat sedikit demi sedikit terbuka pikirannya dan mau memikirkan jalan keluar yang memberikan manfaat untuk semua pihak.

Semoga dengan menggunakan kedua cara ini Anda akan dapat menyampaikan pendapat yang berbeda tersebut kepada orangtua.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

33. Dari: **Joni Prasetyo**, San Francisco

Namo Buddhaya Bhante,

Saya ada pertanyaan mengenai jawaban Bhante atas pertanyaan saya sebelumnya mengenai vegetarian.

1. Negara melarang pembelian barang curian karena obyek penderitanya adalah manusia yang mana mereka memperjuangkan nasibnya.....sedangkan hewan, tidak ada kemampuan untuk berbicara sehingga ketidakadilan yang diterimanya tidak pernah tersuarakan.

Pertanyaan saya, mengapa Agama Buddha berpegang pada aturan yang buat sesama manusia, mengapa bukan pada ketidakadilan itu sendiri ?

Saya yakin kalo hewan bisa berbicara, mereka pasti memperjuangkan nasibnya dan pada akhirnya pasti negara akan membuat hukum untuk itu.

2. Sangat tidak adil kalau karma dalam membunuh hewan itu ditimpakan hanya pada pembunuhnya saja, bukan pemakannya juga. Pembunuh tersebut mempunyai niat membunuh karena situasi disekitarnya menunjangnya (adanya keuntungan). Dalam hal ini masyarakat non vegetarianlah yang membuat umpan sehingga terciptanya penjagal-penjagal. Kecuali kalo pembunuh hewan tersebut hanya untuk kesenangan dirinya, saya sangat setuju kalo karmanya hanya ditanggung dirinya. Bagaimana menurut Bhante?

3. Apa Sang Buddha dulu semasa hidupnya pernah membeli daging di pasar? Setahu saya, Beliau selalu menerima derma dari pengikutnya....menurut saya alasan Beliau makan daging pada saat itu karena Beliau tidak mau membuat repot pengikutnya. Saya sangat mengerti bahwa menjadi vegetarian bukanlah jaminan bahwa orang tersebut adalah orang baik. Saya hanya ingin tahu mengapa Sang Buddha yang selalu mengajarkan kasih sayang terhadap semua makhluk tapi aliran Theravada menghalalkan makan daging? Bahkan pada suatu acara kebaktian Theravada yang saya hadiri beberapa tahun lalu, bhikkhu-penceramahnya pada saat itu mencibir vegetarianisme.

Mohon tanggapannya Bhante dan terima kasih sebelumnya.

Semoga semua makhluk berbahagia.

**Jawaban:**

1. Dalam Dhamma, aturan untuk memperbolehkan seseorang mengkonsumsi daging hewan bukanlah berdasarkan karena hewan tidak dapat menyuarakan keberatannya seperti yang disebutkan dalam pertanyaan. Bukan demikian. Dasar yang dipergunakan untuk seseorang dapat memakan daging atau bangkai hewan adalah karena berhubungan dengan Hukum Karma.

Dalam Dhamma dikatakan bahwa **karma adalah niat**. Oleh karena itu, suatu perbuatan dikatakan sebagai pembunuhan apabila perbuatan tersebut memenuhi **SEMUA** persyaratan seperti yang disebutkan di bawah ini, yaitu:

1. Adanya mahluk
2. Mengetahui bahwa mahluk itu masih hidup
3. Ada **NIAT** untuk melakukan pembunuhan
4. Pembunuhan dilaksanakan
5. Mahluk yang semula hidup, kemudian menjadi bangkai

Membeli daging di pasar dan mengkonsumsinya dapat dilakukan oleh seorang umat Buddha karena memang ia tidak pernah ada niat untuk melakukan pembunuhan. Ia membeli daging ataupun tidak, binatang itu telah mati terbunuh. Jadi, masalahnya bukan pada keadilan, namun, pada timbulnya niat membunuh atau tidak.

Sedangkan, untuk para bhikkhu, bangkai suatu mahluk tidak bisa dikonsumsi, apabila terpenuhi **salah satu** dari syarat ini, yaitu:

1. Mendengar
2. Melihat atau
3. Ragu-ragu binatang itu dibunuh untuknya (Majjhima Nikaya I, 369)

Selama suatu bangkai terbebas dari ketiga syarat ini, kecuali bangkai manusia dan beberapa jenis binatang tertentu, maka bangkai tersebut dapat dikonsumsi oleh para bhikkhu tanpa beban adanya karma buruk.

2. Karma adalah niat. Suatu perbuatan yang dilakukan tanpa adanya niat, tidak dapat disebut sebagai karma. Karena membeli bangkai di pasar tidak disertai dengan niat memesan pembunuhan mahluk tertentu, maka ia tidak melakukan karma buruk. Ia hanya membeli bangkai yang sudah ada di pasar. Ia tidak akan kecewa walaupun pada hari itu persediaan daging di pasar sudah habis. Ia tidak akan memesan daging untuk keesokan harinya.

Sedangkan kalau ingin mencari fihak yang harus dipersalahkan dalam lingkaran antara penjagal dan pembeli, tentunya hal ini akan menimbulkan perbedaan pendapat yang tidak ada habisnya. Kedua kelompok ini timbul dalam masyarakat karena adanya hukum sebab dan akibat. Mencari fihak yang salah agar dapat dikatakan adil adalah sama dengan mencari jawaban antara telur dan ayam, manakah yang terlebih dahulu ada. Hal ini akan memancing perdebatan yang tidak pernah dapat diselesaikan. Sesungguhnya tujuan Buddha Dhamma adalah untuk mengubah cara berpikir agar seseorang dapat terbebas dari ketamakan, kebencian dan kegelapan batin. Perubahan cara berpikir ini tidak dipengaruhi oleh makanan. Hal ini tentunya telah Anda ketahui pula. Disebutkan dalam *Dhammapada X, 13: bukan dengan cara telanjang, rambut dijalin, badan kotor berlumpur, berpuasa, berbaring di tanah, melumuri tubuh dengan debu, ataupun berjongkok di atas tumit, seseorang yang belum bebas dari keragu-raguan dapat mensucikan diri*. Dengan demikian, seseorang bisa saja tidak

sependapat dengan pandangan dalam Dhamma tersebut dan kemudian melaksanakan vegetarian. Hal itu bukanlah masalah. Sebaliknya, apabila ada orang yang sependapat dengan pandangan di atas dan ia tidak vegetarian, hal itu pun bisa dibenarkan. Pemilihan suatu sikap hidup tersebut adalah berdasarkan kecocokan. Satu fihak tidak dapat memaksakan pendapat kepada fihak lainnya.

3. Kehidupan seorang bhikkhu memang ditunjang oleh para umatnya. Oleh karena itu, seorang bhikkhu memang tidak diperkenankan berbelanja sendiri di pasar. Namun, patut pula direnungkan bahwa Sang Buddha tidak mengharuskan para bhikkhu vegetarian, tentunya karena pada waktu itu telah banyak bangkai dijual di pasar. Sang Buddha tidak mengkritik orang yang membeli bangkai di pasar. Sebaliknya, Sang Buddha juga tidak memuji seseorang yang vegetarian. Sang Buddha pada hakekatnya menyatakan bahwa apabila seorang bhikkhu hendak menjalankan vegetarian, silahkan saja, namun hal itu bukanlah merupakan keharusan maupun peraturan kebhikkhuan. Jadi, sebenarnya, memang membeli dan memakan bangkai bukanlah hal yang penting dalam Dhamma. Masalah paling pokok adalah pada pengendalian pikiran, bukan pada makanan. Sedangkan, kalau ada bhikkhu Theravada yang dianggap mencibir vegetarianisme, hal itu adalah merupakan pandangan dia pribadi, bukan merupakan pandangan suatu lembaga Theravada tertentu. Semoga hal ini dapat dibedakan. Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat dan pengertian baru. Semoga bahagia.  
Salam metta,  
B. Uttamo

---

34. Dari **Juni**, Jakarta  
Saya mau tanya bhante,

Anak saya (bayi) pernah kagetan (sese kali tangannya bergetar dan matanya membelalak ketika mendengar sedikit suara yg agak keras), sepanjang malam menangis dan selalu maunya digendong. Keesokan harinya saya bawa ke orang yg bisa menyembuhkan (saya nggak tahu apa namanya tempat itu; dibilang 'shinshe' sptnya bukan dan dibilang 'tepekong' juga bukan, orang itu bisa juga seperti orang kesurupan) tapi untuk menyembuhkan anak saya dia hanya memasang dupa dan anak saya disembayangi. Aneh bin ajaib anak itu memang sembuh sejak saat itu. Saya mau tanya, apakah orang itu memang menyembuhkan atau suatu kebetulan aja ya?  
Bagaimana menurut Bhante?  
Terima kasih.

**Jawaban:**

Cara pengobatan seperti yang disebutkan dalam pertanyaan tersebut memang bisa saja terjadi. Namun, keberhasilan suatu cara pengobatan tergantung pada timbunan karma baik yang dimiliki oleh si anak itu sendiri. Kalau memang karma baiknya mencukupi, maka orang 'pandai' itu tinggal mematangkan karma baik milik si 'pasien' tersebut sehingga ia mendapatkan kesembuhan. Namun, kalau si 'pasien' belum



mempunyai timbunan karma baik yang cukup, di bawa kemanapun juga, didoakan siapapun juga, ia tidak akan sembuh. Hal ini dapat diibaratkan sebagai buah mangga yang akan masak dalam waktu tujuh hari. Apabila diletakkan di sekitar zat kimia tertentu, maka buah mangga itu akan masak lebih cepat. Mangga itu akan matang dalam waktu tiga hari, empat hari lebih cepat dari seharusnya. Namun, keberhasilan cara ini tergantung pada kondisi buah mangga itu sendiri. Kalau kondisi mangga itu masih terlalu muda, maka direndam zat itu selama sehari-haripun, tidak akan membuat mangga muda itu matang, bahkan mungkin mangga itu menjadi busuk. Sedangkan, dari sudut si orang 'pandai' atau paranormal, kalau memang ia pribadi yang mampu menyembuhkan 'pasien'nya, maka 100 orang sakit yang dibawa menjumpainya, **kesemuanya** pasti mendapatkan kesembuhan. Namun, kenyataannya tentu tidak demikian mudahnya. Di antara orang yang diobatinya memang ada yang sembuh. Namun, tentunya ada di antara mereka yang tetap sakit, atau bahkan meninggal dunia. Semua hasil ini tergantung pada kondisi karma baik si 'pasien' sendiri. Makin banyak karma baik yang dimiliki, makin cepat pula 'pasien' itu mendapatkan kesembuhan sesuai dengan yang diharapkan.

Semoga penjelasan ini dapat memberikan manfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

---

35. Dari: **Pannasagara**, Denpasar

Namo Buddhaya Bhante

Dalam Dhamma dikatakan ada Nibbana, rupa(28), citta(121) dan cetasika(52).

Pertanyaan saya:

1. Berapa citta yg ada disetiap manusia? Apakah satu citta yg berubah sesuai kemunculannya atau memang ada banyak di satu manusia?
2. Kalau manusia mencapai kesucian apa yg terjadi? Apakah sankharanya habis atau cittanya transform menjadi suci.

Terimakasih Bhante.

Salam Hormat.

**Jawaban:**

1. *Citta* apabila diartikan sebagai keadaan yang mengetahui, menerima, mengingat, dan memikirkan obyek, maka *citta* hanya satu saja setiap saat pada tiap manusia. Namun apabila dihitung menurut 'keadaan yang diketahui' dan 'bagian yang diketahui' maka *citta* itu menjadi banyak, yaitu mengetahui dalam hal nafsu keinginan yang baik dan tidak baik, mengetahui dalam hal *Rupa Jhana* (Jhana Bermateri atau tingkat ketenangan batin bermateri), mengetahui dalam hal *Arupa Jhana* (Jhana tidak Bermateri atau tingkat ketenangan batin yang tidak bermateri), mengetahui dalam hal *Nibbana* dan lain-lain.

Jadi, bila dihitung secara terperinci, maka *citta* ada 89 atau 121 macam yang dibagi menjadi empat bagian yaitu:

1. *Kamavacaracitta* 54 (=54 macam Kesadaran/pikiran yang berkelana di 11 *Kama Bhumi* atau *Kama Loka*)
2. *Rupavacaracitta* 15 (=15 macam Kesadaran/pikiran yang mencapai obyek

*Rupajhana* atau kesadaran/pikiran yang berkelana di 16 *Rupa Bhumi / Rupa Loka*)

3. *Arupavacaracitta* 12 (=12 macam Kesadaran/pikiran baik yang mencapai *Arupajhana* atau kesadaran/pikiran baik yang berkelana di 4 *Arupa Bhumi / Arupa Loka*)

4. *Lokuttaracittacitta* 8 atau 40 (=8 atau 40 macam kesadaran/pikiran di atas duniawi atau di atas ketiga alam itu, *Kamaloka, Rupaloka, dan Arupaloka*)

2. Seseorang mencapai kesucian tertinggi sebagai *Arahatta* apabila batinnya telah terbebas dari ketamakan, kebencian dan kegelapan batin.

Selama ia masih hidup, badannya masih tetap ada. Kondisi ini disebut sebagai *Sa-upadisesa Nibbana*.

Apabila ia telah meninggal dunia, maka badan dan batinnya tidak terlahirkan kembali.

Kondisi ini disebut sebagai *An-upadisesa Nibbana*.

Semoga penjelasan singkat ini dapat memberikan sedikit gambaran.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

36. Dari: **Tommy**, Denpasar

Namo Buddhaya Bhante,

Pada suatu hari saya pernah didatangi oleh seekor belalang yg kaki2nya telah patah, tdk tau apa penyebabnya. Apakah saya harus membunuh belalang tersebut atau membiarkan dia tetap hidup? Karena saya merasa kasihan terhadap penderitaan belalang tersebut. Tapi pada waktu itu saya membiarkan belalang itu tetap hidup, salah kah saya?

Terima kasih atas jawaban dari Bhante.

**Jawaban:**

Sesungguhnya ketika menjumpai kondisi makhluk yang menderita seperti itu, seseorang dapat mengambil salah satu sikap dari beberapa alternatif berikut ini:

Pertama, ia dapat menolong semampu yang dapat dikerjakannya terhadap makhluk menderita itu. Sikap ini adalah merupakan kebajikan, karma baik.

Kedua, ia dapat membiarkan makhluk itu tetap menderita tanpa usaha sedikitpun untuk menolongnya. Keputusan ini akan membuatnya kehilangan kesempatan untuk berbuat baik kepada makhluk yang sedang menderita.

Ketiga, ia akan membunuhnya dengan alasan memperpendek waktu penderitaannya. Perilaku yang terakhir ini adalah sama dengan menanam karma buruk. Dikatakan sebagai karma buruk karena dalam Dhamma, pembunuhan adalah tetap pembunuhan, apapun alasan yang dikemukakannya.

Keputusan untuk menentukan sikap yang harus diambil dalam menghadapi situasi seperti itu tidak akan sama pada setiap orang. Semua tindakan yang dilakukan tergantung pada kebijaksanaan masing-masing orang.

Semoga jawaban ini dapat memberikan kejelasan dalam mengambil suatu sikap nantinya.

Semoga bahagia.

Salam metta,  
B. Uttamo

---

37. Dari: **Suharyono**, USA

Namo Buddhaya,

Kenapa Sang Buddha mengajarkan kita lebih pada pengendalian pikiran kita dari pada pengendalian mata kita? Bukankah mata lebih merupakan salah satu faktor pendorong timbulnya karma ataupun tanha? Contohnya kalo kita belum pernah melihat gajah, maka dalam pikiran kita tidak bisa membayangkan gajah itu bentuknya gimana. Demikian halnya kalo kita melihat tayangan di tv, bukankah semua gambaran itu akan masuk ke dalam pikiran kita dan menjadi faktor pembentuk watak / pola pikiran kita? Sering kita melihat anak kecil kepingin meniru jagoan film yang dilihatnya, ataupun seorang anak jadi pintar berbohong dan anak itu mengaku belajarnya dari tayangan di TV.

Mohon diberi penjelasannya oleh Bhante.

Terima kasih banyak.

Sabbe Satta Bhavantu Sukhitata

**Jawaban:**

Sepintas kelihatannya pendapat itu memang benar. Namun, dalam Dhamma dikenal adanya ENAM INDRIYA, yaitu mata, telinga, hidung, mulut, kulit dan PIKIRAN. Jadi, walaupun semua indria luar ini dirusak, mata dibutakan, misalnya, pikiran akan tetap bekerja. Demikian pula dengan indria yang lainnya. Oleh karena itu, pikiran memang sebagai sumber pengendalian diri. Kalau pikiran seseorang sedang tidak terkonsentrasi, maka walaupun mata melihat suatu benda, ia tidak dapat mengenali benda itu. Kondisi seperti ini dapat dilihat pada orang yang sedang melamun. Telinga pun juga akan kehilangan fungsi untuk mendengar kalau pikiran orang yang memilikinya sedang terkonsentrasi pada hal lain. Demikian pula dengan indriya lainnya. Itulah sebabnya dalam Dhamma pikiran adalah merupakan hal yang paling pokok. Suka dan duka yang dialami seseorang, kebaikan dan kejahatan seseorang adalah produk pikirannya sendiri. Hal ini disebutkan dalam *Dhammapada I: Pikiran adalah pelopor segala sesuatu, pikiran adalah pemimpin, pikiran adalah pembentuk. Bila seseorang berbicara atau berbuat dengan pikiran murni, maka kebahagiaan akan mengikutinya bagaikan bayang-bayang yang tidak pernah meninggalkan bendanya.*

Semoga penjelasan ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

---

38. Dari: **Purnomo**, Jakarta

Apa kunci ajaran Dhamma yang bila kita pegang terus dalam kehidupan mampu melewati semua masalah?

**Jawaban:**

MENERIMA KENYATAAN sebagaimana adanya bahwa kehidupan berisikan perubahan.

Carilah SEBAB kenyataan yang sedang dialami, baik kenyataan yang membahagiakan maupun yang menyedihkan.

Tingkatkanlah penyebab kenyataan yang membahagiakan. Perbaiki penyebab kenyataan yang menyedihkan.

Maka, semua masalah akan dapat dilewati.

Kebahagiaan akan dapat dirasakan untuk waktu yang lama.

Salam metta,

B. Uttamo

---

39. Dari: **Lily**, Jakarta

Bhante,

Jika tiap kali saya ke Vihara, saya tidak dapat ikut kebaktian, melainkan menjalankan kewajiban saya sebagai pengurus bursa (bagian penjualan), apakah hal ini salah?

**Jawaban:**

Sebenarnya mendapatkan tugas menjaga bursa sehingga tidak mengikuti kebaktian adalah tidak salah, melainkan kurang sesuai dengan tujuan ke vihara yaitu beribadah. Oleh karena itu, hal ini perlu dicari beberapa solusinya, yaitu:

1. Menambah jumlah petugas bursa. Dengan demikian, setiap petugas dapat menjaga bursa secara bergantian. Minggu ini mungkin si A, minggu berikutnya si B, dst. Bisa jadi dengan cara seperti ini, setiap orang hanya sekali sebulan terkena tugas menjaga bursa sehingga tidak ikut puja bakti. Sedangkan di waktu ia bebas tugas, ia dapat dengan sungguh-sungguh mengikuti puja bakti yang sedang berlangsung.

2. Bursa ditutup selama kebaktian. Artinya, selama puja bakti berlangsung, transaksi bursa di hentikan sama sekali. Untuk orang yang memerlukan barang dari bursa, hendaknya ia mencarinya sebelum dan sesudah kebaktian. Kebijakan ini akan memberikan kesempatan kepada semua petugas untuk mengikuti puja bakti.

3. Pengurus vihara membayar orang secara profesional untuk mengelola bursa.

Inilah sebagian dari beberapa alternatif yang dapat dilakukan oleh pengurus vihara.

Mungkin masih banyak alternatif lainnya yang sesuai dengan kondisi vihara setempat. Semoga hal ini dapat memberikan manfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

---

40. Dari: **Hendy**, Jakarta

Namo Buddhaya,

Bhante, ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan mengenai:

1. Beberapa minggu ini saya mengalami susah tidur, lalu saya mencoba membaca paritta, sekitar jam 12-2 subuh. Paritta yang saya baca sama dengan yang dilakukan dihari minggu pagi, apakah ada paritta lain yang boleh dibaca atau tidak dibaca?

2. Bhante, ada beberapa mitos yang saya dengar, katanya kalau meditasi malam sekitar antara jam 1-2 subuh bisa kerasukan makhluk halus? Mohon diklarifikasi supaya saya mendapat informasi yang benar.

**Jawaban:**

1. Ketika seseorang mengalami kesulitan tidur, ia dapat mengisi waktu jaganya dengan membaca paritta. Hal ini adalah merupakan kebiasaan yang sangat baik. Adapun susunan paritta yang dibaca dapat mengikuti tuntunan Kebaktian Umum pada buku *Paritta Suci*. Tuntunan Kebaktian Umum ini biasanya dipergunakan sewaktu kebaktian umum Hari Minggu. Atau, dapat pula menambahkan berbagai paritta yang ada di buku *Paritta Suci* tersebut. Penambahan ini dapat dilakukan sesuai dengan kondisi saat itu. Tiap orang dapat membaca paritta yang berlainan. Tidak masalah. Namun, akan lebih baik lagi kalau sewaktu membaca paritta, juga membacakan arti paritta. Dengan demikian, orang tidak hanya mahir membaca paritta, melainkan juga mengerti isi paritta yang dibacanya, dan dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Memang dalam masyarakat sering beredar mitos semacam itu. Orang yang dapat kerasukan makhluk halus sewaktu bermeditasi sesungguhnya bukan karena waktu latihannya yang keliru, melainkan karena kurangnya tingkat kesadaran yang dimilikinya. Apabila setiap orang yang melatih meditasi selalu tekun dan bersemangat untuk menyadari bahwa: **SAAT INI SAYA SEDANG APA?** Ia selalu sadar bahwa saat ini ia sedang duduk. Saat ini ia sedang berdiri. Saat ini ia sedang berjalan. Saat ini ia sedang berbicara. Saat ini ia sedang diam. Saat ini ia sedang bergembira. Saat ini ia sedang gelisah, dst. Maka, orang yang setiap saat selalu terjaga kesadarannya ini tidak akan pernah kerasukan makhluk halus. Ia sudah tidak memiliki rasa takut lagi. Ia sudah tidak memiliki batas waktu latihan meditasi. Ia **SETIAP SAAT** selalu dalam konsentrasi meditasi. Kesadaran setiap saat inilah yang menjadi tujuan meditasi Buddhis.

Semoga penjelasan ini dapat memberikan kemantapan dalam melatih meditasi untuk mengembangkan kesadaran.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

41. Dari: **Andi**, Jakarta

Salam Hormat Bhante,

Bhante, didalam pekerjaan ada keyakinan terutama di lingkungan masyarakat Tionghoa, bahwa setiap orang mempunyai "jodoh" untuk masing-masing pekerjaan. Ada orang yang jual elektronik dan bisa berhasil, sedang orang lain tidak berhasil, tapi ketika dia berjualan bahan bangunan malah berhasil.

Untuk itu bagaimana pendapat Bhante mengenai "jodoh" didalam pekerjaan ini, dan bagaimana kita menemukan "jodoh" ini? Apa tergantung dari "SHIO" seseorang?

**Jawaban:**

Memang ada kepercayaan dalam masyarakat bahwa keberhasilan suatu pekerjaan dapat ditentukan berdasarkan 'jodoh' setiap orang. Kepercayaan ini adalah merupakan tradisi, bukan Agama Buddha. Titik tolak menentukan pekerjaan yang sesuai untuk masing-masing orang biasanya dengan melihat shio, tanggal lahir, bentuk wajah orang tersebut dan masih banyak cara lainnya.

Seorang umat Buddha selain mempelajari dan melaksanakan Buddha Dhamma, ia masih dapat pula mengikuti dan melaksanakan tradisi yang dimilikinya. Namun, hendaknya ia dengan jelas dapat membedakan perilaku yang memang ada dalam Buddha Dhamma atau dalam tradisi. Dengan demikian, ia tidak akan menjadikan tradisi sebagai Buddha Dhamma, maupun sebaliknya.

Sedangkan dalam Dhamma, seseorang bisa sukses dalam usaha adalah karena adanya:

1. Rasa senang pada usaha yang dikerjakannya.
2. Bersemangat dalam melakukan suatu pekerjaan.
3. Berhati-hati dalam bekerja dan
4. Selalu mengadakan evaluasi atas hasil kerja yang dilakukannya. Kalau hasilnya buruk, ia akan mencari sebab keburukannya dan memperbaikinya di masa mendatang. Sebaliknya, apabila hasilnya baik, ia juga akan mencari sebabnya untuk dapat ditingkatkan di masa mendatang. Dengan demikian, ia akan selalu meningkatkan berbagai hal positif dalam dirinya dan memperbaiki banyak hal negatif yang ia miliki. Ia akan selalu meningkat dan mendapatkan kebahagiaan.

Semoga penjelasan ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

salam metta,

B. Uttamo

---

42. Dari: **Vera Bali**, Denpasar\_Pupuan

Bhante...

Kenapa Agama Buddha itu enak didengar tetapi susah untuk dipraktekkan? Apa sich kendalanya?

Anumodana Bhante...

**Jawaban:**

Memang sesungguhnya Dhamma indah pada awalnya, indah pada pertengahannya dan indah pada akhirnya. Dhamma juga indah untuk didengarkan. Dhamma indah untuk diucapkan. Namun, Dhamma sulit untuk dilaksanakan. Timbulnya kesulitan ini karena melaksanakan Dhamma berarti mengurangi ketamakan, kebencian dan kegelapan batin nya sendiri. Dengan demikian, seseorang yang melaksanakan Dhamma dengan sungguh-sungguh berarti ia berusaha memperbaiki dirinya sendiri. Ia akan selalu mengendalikan dirinya dari segala nafsu yang timbul. Hal inilah yang menjadi titik kesulitannya. Kebanyakan orang tidak ingin berpisah dengan 'keakuannya'.

Seseorang dapat saja menekan orang lain untuk melakukan sesuatu berdasarkan kekuasaannya. Namun, orang tidak dapat menekan dirinya sendiri walaupun ia seorang penguasa. Orang sering terkalahkan oleh 'keakuan'nya sendiri. Namun, kalau orang itu mau sedikit demi sedikit berjuang, maka 'keakuan'nya juga semakin menipis sehingga akhirnya hilanglah ketamakan, kebencian dan kegelapan batinnya. Orang

yang demikian inilah yang telah mencapai kesucian.

Usaha dan perjuangan untuk mencapai kesucian memang tidak mudah, namun bukan berarti tidak mungkin. Semua itu dapat dikerjakan kalau ada kemauan untuk mengalahkan diri sendiri.

*Dhammapada VIII, 4: Walaupun seseorang dapat menaklukkan beribu-ribu musuh dalam beribu kali pertempuran, namun sesungguhnya penakluk terbesar adalah orang yang dapat menaklukkan dirinya sendiri.*

Tidak mudah memang.

Namun, apabila seseorang dapat memulainya sekarang, maka ia telah melakukan perjalanan selangkah. Bukankah perjalanan satu kilometer juga dimulai dengan selangkah?

Semoga keterangan ini dapat memberikan manfaat.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

43. Dari: **Robin**, Makassar

Namo Buddhaya,

Bhante, saya ada beberapa pertanyaan, mohon Bhante memberi petunjuk.

1. Bhante, ada buku berjudul 'Hukum Karma Dan Cara Memperbaiki Nasib'. Buku tersebut sangat bagus. Dalam buku disebutkan, KALAU TIDAK SALAH, bahwa ".....kita sebagai ciptaan Tuhan...".

Pertanyaan saya, bukankah dalam Agama Buddha diajarkan bahwa manusia tidak diciptakan?

Mohon Bhante menjelaskan.

2. Bhante, apakah baik, apabila kita rajin bersembahyang? Misalnya pergi ke Kelenteng.

Jika kita minta tolong kepada Dewa, apakah permintaan kita bisa dikabulkan, Bhante?

3. Bhante, saya minta maaf sebesar-besarnya karena pertanyaan yang ketiga ini mungkin kurang sopan didengar.

Begitu Bhante, di dalam mobil teman saya ada sebuah gantungan di kaca spion tengah bergambar Dewi Kwan Im. Teman saya dan pacarnya (maaf), biasanya berciuman di dalam mobil. Apakah perbuatan mereka tersebut adalah kesalahan? Apakah mereka telah berbuat dosa terhadap Dewi Kwan Im?

Kadang kala teman saya takut dan pusing karena teman saya sangat takut telah berbuat dosa terhadap Dewi Kwan Im.

Apabila mereka telah berbuat salah terhadap Dewa, apa yang mesti dilakukan agar kesalahan mereka itu bisa terampuni?

4. Bhante, bagaimana cara mengendalikan emosi agar orang tidak cepat emosi?

Terima Kasih Bhante.

**Jawaban:**

1. Buku tersebut mungkin disusun dan diterbitkan oleh Agama Buddha yang berasal dari tradisi lain. Dalam salah satu tradisi Buddhis, memang ada yang mempunyai kepercayaan bahwa manusia diciptakan. Hanya saja, dalam Kitab Suci Tipitaka sudah

dijelaskan bahwa manusia bukanlah diciptakan, melainkan hasil dari suatu proses yang membutuhkan waktu lama.

Karena banyaknya buku sejenis yang beredar di masyarakat, hendaknya para umat dan simpatisan Buddhis sewaktu membaca buku-buku tersebut dapat memahami dan membedakannya dengan baik. Pemahaman yang baik ini akan menghindarkan orang dari kesalahpengertian akan inti Ajaran Sang Buddha. Dengan demikian, orang akan dapat memetik manfaat dari suatu buku tanpa harus mengalami kebingungan karena menemukan pertentangan dengan Kitab Suci Tipitaka.

2. Rajin sembahyang atau membaca paritta adalah merupakan kebajikan. Hal ini karena selama seseorang bersembahyang, pikiran, ucapan dan perbuatannya diarahkan menuju ke hal yang baik. Dengan demikian, makin semakin sering seseorang bersembahyang, akan semakin banyak pula ia menimbun kebajikan. Namun, sembahyang dalam Agama Buddha bukanlah meminta-minta. Sembahyang dalam Agama Buddha adalah mengulang kotbah Sang Buddha dan berusaha mengisi isi kotbah tersebut. Setelah memahami makna kotbah Sang Buddha, ia hendaknya melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga ia akan mendapatkan kebahagiaan lahir dan batin.

Daripada memohon kepada para Dewa atau para penghuni surga lainnya, sebenarnya lebih baik para umat Buddha setiap saat selalu menambah kebajikan lewat ucapan, perbuatan dan pikiran. Karena suka dan duka yang ia rasakan adalah tergantung pada timbunan kebajikannya sendiri, bukan karena kekuasaan para dewa. Kalau memang karma baik yang dimilikinya sudah saatnya berbuah, maka para dewa yang merupakan penghuni surga itu hanya dapat mengkondisikan karma baiknya berbuah lebih cepat lagi sesuai dengan yang diharapkan. Namun, kalau timbunan karma baiknya masih belum mencukupi, siapapun juga tidak akan dapat menolong orang itu, termasuk para dewa. Jadi, segalanya tergantung pada karma baiknya sendiri.

Perbedaan saat berbuahnya karma baik inilah yang menjadi alasan seseorang dapat dianggap terkabul doanya, sedangkan orang lain yang melakukan hal yang sama merasa tidak terkabul doanya.

3. Berciuman di masa pacaran pada masa sekarang dianggap sebagai suatu hal yang wajar. Namun, berciuman bila dipandang dari pengertian Dhamma dapat digolongkan sebagai pelanggaran sila ketiga dari Pancasila Buddhis. Sila ketiga Pancasila Buddhis menggolongkan organ seksual adalah:

1. Mulut
2. Alat kelamin dan
3. Anus

Penggunaan salah satu dari organ seksual di atas kepada orang yang bukan pasangan hidupnya, dapat dikatakan sebagai pelanggaran sila ketiga. Oleh karena itu, sebenarnya karma buruk bukan berasal dari adanya gantungan di kaca spion, melainkan berasal dari perbuatan itu sendiri. Gantungan itu adalah sekedar benda. Gantungan dengan bentuk apapun juga tidak akan menjadikan perilaku seseorang di hadapannya salah atau benar. Salah atau benar tergantung pada perilakunya sendiri. Oleh karena itu, agar mereka dapat terbebas dari beban pikiran yang dapat menimbulkan stress maupun pusing, hendaknya mereka bertekad menghentikan perbuatannya itu. Mereka dapat melanjutkan perbuatan itu setelah keduanya menjadi



suami istri, bukan lagi semasa pacaran.

4. Emosi adalah merupakan ekspresi pikiran seseorang yang berisikan ketamakan maupun kebencian. Munculnya semua ekspresi ketamakan dan kebencian ini karena adanya kegelapan batin yaitu tidak memahami bahwa segalanya selalu berubah. Ketika seseorang tidak ingin berpisah dengan yang dicintainya, sedangkan hal itu pasti harus terjadi, maka timbullah emosi kesedihan. Demikian pula sebaliknya, ketika seseorang harus bertemu dengan yang dibencinya karena ia tidak akan dapat selalu menghindarinya, maka timbullah emosi kemarahan.

Oleh karena itu, agar seseorang dapat mengendalikan emosinya, ia hendaknya selalu menyadari bahwa segala sesuatu selalu berubah. Hal yang menyenangkan pasti akan berpisah darinya, sedangkan hal yang tidak menyenangkan juga akan muncul dalam kehidupannya. Semua perubahan ini dapat muncul dan tenggelam seiring dengan adanya perubahan waktu. Dengan mampu menyadari bahwa segalanya berubah, ia akan dapat menerima segala perubahan sebagai kenyataan. Dengan mampu menerima segala perubahan sebagai kenyataan, batinnya akan menjadi tenang. Emosi yang selalu bergolak akan dapat dikendalikan. Setelah mampu menerima kenyataan sebagaimana adanya, ia hendaknya berusaha mencari sebab berpisahannya dengan yang dicinta dan berkumpulnya dengan yang dibenci. Apabila ia telah mengetahui penyebab keduanya itu terjadi, ia dapat meningkatkan penyebab berkumpulnya dengan yang dicinta, dan mencegah sebab berkumpulnya dengan yang dibenci. Dengan demikian, setiap saat ia akan mampu meningkatkan kualitas hidupnya agar selalu bahagia dan terus berbahagia.

Semoga penjelasan ini dapat memberikan manfaat.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

44. Dari: **Lie Ching**, Medan

Namo Buddhaya Bhante,

Apa yang dimaksud dengan ketagihan akan penjelmaan (*Bhava Tanha*) dan ketagihan akan pemusnahan diri (*Vibhava Tanha*)?

Terima kasih atas jawabannya.

**Jawaban:**

*Bhava Tanha* adalah keinginan terus menerus untuk melanjutkan kehidupan dalam alam kehidupan sekarang ataupun untuk dapat terlahir kembali di alam kehidupan berbahagia di masa yang akan datang. Timbulnya keinginan untuk selalu hidup ini bisa terjadi karena adanya kemelekatan atau belum siap menghadapi kematian yang akan selalu datang setiap waktu.

*Vibhava Tanha* adalah keinginan untuk tidak berada di dalam alam kehidupan sekarang (ingin mati) karena mengalami kejemuhan atau kebosanan, atau adanya keinginan untuk tidak dilahirkan kembali di dalam alam kehidupan tertentu yang lain. Keinginan untuk tidak hidup ini sering terjadi dalam diri orang yang sedang tertimpa kesulitan. Karena beban kesulitan yang sangat berat, kadang orang sampai berniat

membunuh dirinya sendiri. Ia merasa bahwa kematian akan dapat menyelesaikan masalah.

Semoga pengertian yang singkat ini dapat direnungkan dan difahami.

Salam metta,

B. Uttamo

---

45. Dari: **Thanuttammo**, Amsterdam

Bhante Uttamo,

Terimakasih atas penerangannya terdahulu tentang penting atau tidaknya memahami terlebih dahulu "bahwa setiap citta dan cetasika itu timbul dan tenggelam dengan sendirinya apabila persyaratannya hadir" sebelum melatih samatha atau vipassana bhavana.

Pertanyaan berikutnya adalah kelanjutan dari penerangan Bhante, yakni bahwa dalam kamathana itu sulit menghindari rasa "aku" sebab yogi senantiasa dihadapi situasi sulit dimana yogi kemudian berpikir dari rasa "aku" untuk bisa mengimbangi percobaan. Contoh soal: aku harus bisa meletakkan Sati sebagai tiang soko bagi faktor2 indrya yang lain kalau tidak, nanti bisa ngantuk, males, geregetan, bimbang dsb. Atau aku harus bisa mencapai ekagata, padahal Sati maupun Ekagata timbul dan tenggelam karena persyaratan dan bukan atas kemauan Yogi.

Demikianpun dengan Nyana dalam vipassana, bukankah karena tidak ada pengertian tentang syarat timbul dan tenggelamnya Cetasika, maka seorang Yogi disekitar Nyana ke 4 bisa berfikir bahwa misinya sudah tercapai, padahal baru kena rimpilannya Piti, Sukha dan Upekha dan lain2 keadaan jiwa?

Lalu dimana letak pentingnya Abhidhamma dan kapan seorang yogi harus mengenal Dhamma lebih dalam? Dalam praktek sedikit sekali Ajar yang memberi penerangan tentang Cetasika atau Citta, janana, javana dsb. Kemudian kalau seorang yogi beruntung bisa mendekati upacara samadhi, terkadang timbul kemampuan2 aneh yang justru bisa memperkuat rasa "kemampuan diri". Kalau kemudian Ajar hanya mengatakan tinggalkan dan jangan melekat, yogi kemudian bingung dengan apa yang didapatkannya. Bukankah ini berarti bahwa yogi harus mengerti pokok2 dari Abhidhamma juga?

Mohon penerangannya.

Salam metta.

**Jawaban:**

Seperti yang telah disebutkan dalam pertanyaan di atas bahwa dengan adanya 'keakuan' akan membuat pelaku meditasi semakin sulit memusatkan perhatian pada obyek. Pikirannya akan selalu sibuk 'berdiskusi' sehingga kemajuan batin sulit diperoleh. Keakuan ini dapat muncul karena pelaku meditasi masih belum sepenuhnya mampu memusatkan perhatian pada obyek. Ia masih memberikan peluang pada pikirannya untuk memikirkan hal lain. Gerak gerak pikiran sungguh amat halus. Ketika memperhatikan obyek, untuk pelaku meditasi pemula, sulit melihat saat tepat pikirannya mulai bergoyang. Ia baru menyadari gerak pikirannya tersebut setelah beberapa saat pikiran meninggalkan obyek. Latihan memperhatikan dan menyadari pikiran agar selalu menetap pada satu obyek yang dipilih ini adalah

merupakan tahap awal bermeditasi. Untuk dapat mencapai tahap ini, bukan teori panjang yang diperlukan, justru kesederhanaan pikiran. Pelaku meditasi cukup hanya mengetahui cara duduk dan obyek meditasi yang akan dijadikan sarana mengendalikan pikiran agar tidak bergerak-gerak. Kemudian, selama bermeditasi, ia hendaknya selalu berusaha memusatkan pikirannya pada obyek yang dipilih.

Setelah ia mampu memusatkan perhatian sehingga pikirannya tidak bergerak-gerak lagi maka ia dapat melanjutkan ke tahap meditasi berikutnya. Apabila pada tahap awal ia harus selalu berusaha memusatkan perhatian pada obyek meditasi yang dipilih, maka pada tahap berikutnya, apabila pikirannya bergoyang, ia hanya menyadari, mengenali dan mengamatnya. Ia akan mengerti bahwa ketika pikiran bergerak dan disadari, maka gerak pikiran itu akan lenyap. Batin menjadi tenang kembali. Ketika pikirannya kembali bergerak, disadari, lenyap dan tenang kembali. Demikian seterusnya. Ia menyadari bahwa setiap kali gerak pikirannya muncul dan diamati, maka gerakan itu akan lenyap kembali. Ia akan menyadari bahwa segalanya tidak kekal. Ia bahkan menyadari bahwa badan, perasaan, pikiran, ingatan dan kesadaran adalah tidak kekal. Ketika ia menyadari sepenuhnya bahwa kelimanya tidak kekal, ia juga akan menyadari bahwa segalanya hanya dukkha dan tanpa inti yang kekal. Pada saat itulah orang akan mencapai kebebasan dari ketamakan, kebencian dan kegelapan batin.

Mengenai pengajaran Abhidhamma, apabila memperhatikan riwayat Sang Buddha 45 tahun mengajar Dhamma, pengajaran Abhidhamma dilakukan Sang Buddha hanya sekali saja. Pengajaran Abhidhamma itupun dilakukan oleh Sang Buddha untuk ibu Beliau yang sudah terlahir di surga. Sedangkan, untuk para bhikkhu maupun para umat, sepertinya tidak dijumpai Ajaran Sang Buddha tentang Abhidhamma. Dengan demikian, dapatlah disimpulkan sepintas bahwa pengertian Abhidhamma bukanlah penunjang keberhasilan seseorang untuk mencapai kesucian. Kalau seandainya pengetahuan Abhidhamma ini merupakan faktor yang penting untuk menunjang pencapaian kesucian seseorang, maka pastilah Abhidhamma akan banyak diuraikan Sang Buddha di berbagai kesempatan.

Oleh karena itu, para guru meditasi sering menyampaikan bahwa pengalaman dalam bermeditasi untuk mengamati segala sesuatu yang ada dalam diri sehingga mengetahui dengan tepat saat kemunculan dan lenyapnya pikiran itulah yang akan menjadi guru sejati untuk seseorang mencapai kesucian.

Semoga hal ini dapat dimengerti.

Salam metta,

B. Uttamo

---

46. Dari: **Sartono Njoo**, Los Angeles

Namo Buddhaya

Bhante, dalam sejarah Buddhism Theravada, nama-nama seperti:

1. YA Athisa Dipangkara
2. YA Nagarjuna
3. YA Dharmakirti(Serlingpa Dharmakirti)

juga dikenal maupun diakui sebagai anggota sangha?

**Jawaban:**

1. Y.M. Atissa Dipangkara yang dilahirkan di Bengal, India adalah merupakan guru besar yang sangat terkenal di Universitas Nalanda. Beliau yang membawa garis silsilah Kadampa ke Tibet. Beliau mendapatkan Janji Bodhisattva dan Ajaran dari Lama Serlingpa Dhammakirti. Ketika beliau mengenalkan Dharma ke Tibet atas permintaan Raja Lhade, Lama Yeshe Öd and Jangchub Öd, maka beliau mengajar Dhamma selama 13 tahun. Banyak murid beliau yang terkenal, termasuk Geshe Drom Tonpa. Selanjutnya, untuk membahagiakan raja, beliau juga menulis sebuah naskah yang dikenal sebagai: "the Lamp for the Path to Enlightenment". Beliau juga pernah berguru di Swarnadwipa (Sriwijaya) selama 20 tahun lamanya. Karena perjuangan dan semangat belajar beliau yang tidak pernah kenal putus asa, maka beliau kemudian menjadi salah satu mutiara dunia.

2. Y.M. Nagarjuna hidup pada masa abad pertama sampai dengan kedua masehi. Beliau terlahir sebagai keturunan brahmana di Vidarbha (Beda) India Selatan dengan nama Siddhipada. Beliau sangat rajin mempelajari dan melaksanakan Dhamma di bawah asuhan Saraha yang juga dikenal sebagai Rahulabhadra. Karena keberhasilan beliau, maka beliau diangkat sebagai Kepala Vihara Nalanda. Nagarjuna sebagai seorang filosof yang sangat cerdas menyusun "the Middle Path of the voidness (sunyata) of all phenomena" yang berisikan: "bahwa segalanya bukan ada (eternalism) maupun tidak ada (nihilism)". Pandangan beliau diringkas menjadi: "samsara sama dengan nirvana". Gagasan-gagasan beliau yang tajam kemudian dikenal sebagai aliran Madhyamika yang sering disebut sebagai Centrism. Pandangan itu kemudian sejak abad ke empat belas diikuti oleh banyak aliran Gelugpa dari Buddhisme Tibet.

3. Y.M. Serlingpa Chokyi Drakpa, atau dalam bahasa Sanskrit dikenal sebagai Suvarnadwipi Dharmakirti adalah seorang guru yang sangat bijaksana dari Indonesia. Nama besar beliau yang hidup di jaman kerajaan Sriwijaya ini dikenal sampai ke Tibet. Bahkan banyak guru besar Agama Buddha dari India dan Tibet yang belajar kepadanya. Salah satu murid terkenalnya adalah Yang Mulia Atissa Dipangkara dari India.

Apabila memperhatikan gambaran singkat ketiga tokoh di atas, maka jelaskan bahwa mereka bertiga adalah merupakan tokoh terkemuka Agama Buddha di tingkat dunia. Ketiganya adalah merupakan harta tak ternilai dalam sejarah perkembangan dan pelestarian Buddha Dhamma.

Dalam pandangan Theravada, seseorang menjadi anggota sangha atau tidak bukan dilihat dari kesediaannya menjadi anggota Sangha Theravada ataupun membabarkan Dhamma menurut Tipitaka Pali, melainkan berdasarkan terpenuhinya berbagai persyaratan penabhisan bhikkhu sesuai dengan yang telah digariskan dalam Tipitaka. Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

---

47. Dari: **Linda Hiu**, Jakarta

Namo Buddhaya, Bhante Uttamo

Saya ingin bertanya mengenai : Paritta apa yang harus saya bacakan pada saat saya ingin "Fang Sen"?

**Jawaban:**

Pada saat seseorang melakukan *fangsen* atau melepaskan makhluk hidup untuk kembali ke habitatnya, seseorang dapat membacakan *Karaniyametta Sutta* atau *Abhaya Paritta*. Akan tetapi, hal yang lebih penting daripada membaca paritta tersebut adalah melakukan perenungan akan Hukum Karma:

"Sesuai dengan Hukum Karma, mereka yang menanam kebajikan akan mendapatkan kebahagiaan, semoga dengan membebaskan makhluk ini akan dapat memberikan kebahagiaan untuk para makhluk yang dibebaskan. Semoga dengan memberikan kebahagiaan kepada makhluk lain ini akan dapat membuahakan kebahagiaan untuk diri sendiri. Semoga kita semua terbebas dari segala ketakutan, kegelisahan maupun berbagai hal yang buruk lainnya. Semoga semua makhluk berbahagia. Semoga demikianlah adanya."

Semoga hal ini dapat dimengerti.

Salam metta,

B. Uttamo

---

48. Dari: **Hadi**, Jakarta

Bhante,saya ada beberapa pertanyaan?

1. Apa itu Nibbana?

2. Apa benar Nibbana merupakan kekosongan, yang berarti tidak ada apa-apa. Karena ada beberapa aliran dalam Agama Buddha yang selalu menjelaskan bahwa tujuan akhir kita ialah kekosongan.

3. Bila benar tujuan akhir kita ialah ketiada apa-apa, untuk apa lagi kita bersusah payah mencapai Nibbana, toh hasilnya ga ada.

4. Apakah dengan mencapai Nibbana, kita masih bisa melihat, mendengar, merasakan dan berpikir?

**Jawaban:**

1. Ada beberapa pengertian tentang Nibbana, antara lain:

a. Nibbana adalah keadaan yang terbebas dari *tanha* (sumber: *Abhidhammatthasangaha*)

b. Nibbana adalah keadaan ketenangan yang timbul dengan terbebasnya dari *tanha* (Sumber: *Paramatthadipanitika*)

c. Nibbana adalah kebahagiaan yang terbebas dari *kilesa* (Sumber: *Visudhimagga*)

d. Nibbana adalah kebahagiaan tertinggi (Sumber: *Visudhimagga*)

Seseorang disebut telah mencapai Nibbana apabila batinnya telah terbebas dari ketamakan, kebencian dan kegelapan batin. Membebaskan batin dari ketamakan, kebencian dan kegelapan batin ini dilakukan dengan melaksanakan Jalan Mulia

Berunsur Delapan.

Pencapaian Nibbana ketika seseorang masih hidup disebut sebagai *Sa-Upadisesa Nibbana* (=Padamnya kilesa secara total, namun lima kelompok kehidupan masih ada). Sedangkan ketika orang yang telah mencapai kesucian itu meninggal, maka pencapaiannya disebut sebagai *An-Upadisesa Nibbana* (=Padamnya kilesa secara total dan juga padamnya lima kelompok kehidupan).

2. Nibbana sering pula disebut sebagai *Asankhata Dhamma* atau Dhamma yang tidak bersyarat. Salah satu kualitas 'tidak bersyarat' adalah "tidak dapat diceritakan". Segala usaha untuk menceritakan Nibbana sebenarnya akan menjadikan timbulnya pandangan keliru tentang Nibbana. Hal ini dapat disamakan dengan usaha manusia untuk menceritakan rasa durian kepada mereka yang belum pernah makan durian. Sebaik apapun seseorang menceritakan rasa durian itu, orang yang mendengarkannya tidak akan pernah bisa memahaminya dengan pasti. Orang tersebut baru akan mengerti yang dimaksudkan apabila ia telah mencicipi durian. Demikian pula dengan Nibbana, hanya bisa diketahui dengan pasti oleh mereka yang telah mengalaminya. Oleh karena itu, salah satu prinsip Dhamma adalah *ehipassiko* yaitu datang dan buktikan, bukan datang dan percayalah.

Adanya pengertian 'kekosongan' yang timbul dalam masyarakat karena dalam Dhamma dikatakan bahwa segalanya adalah merupakan paduan unsur. Disebut sebagai 'rumah' bukan karena atap, bukan karena dinding, jendela maupun lantainya, namun karena keseluruhan atau paduan unsumnya. Jadi, istilah 'rumah' hanyalah kesepakatan bersama untuk mempermudah komunikasi. Jadi, pengertian 'rumah' itu adalah kekosongan.

Timbulnya 'warna' sesungguhnya hanyalah merupakan perbedaan frekuensi gelombang cahaya yang diterima oleh otak manusia. Warna 'putih' adalah karena memantulkan seluruh gelombang cahaya yang datang. Warna 'hitam' adalah karena menyerap seluruh gelombang cahaya yang ada. Adanya perbedaan warna yang dimengerti manusia adalah karena otak menangkap berbagai perbedaan frekuensi gelombang cahaya. 'Warna' itu adalah kekosongan, hanya kesepakatan bersama. Demikian pula dengan perbedaan nama hari. Apakah yang membedakan bahwa hari ini disebut hari 'Senin' sedangkan yang lain disebut hari 'Selasa' dan seterusnya? Semua perbedaan itu muncul karena adanya kesepakatan. Hari 'Senin' dan 'Selasa' tidak dapat dibedakan secara fisik. Setiap hari matahari tetap terbit dari Timur dan tenggelam di Barat. Jadi, adanya perbedaan hari inipun hanyalah kekosongan, hanya kesepakatan.

Dengan demikian, contoh-contoh ini dapat dilanjutkan sampai jumlah yang tidak terbatas, sebab segala yang terpikirkan dan yang tidak terpikirkan sesungguhnya hanyalah paduan unsur, yang selalu berproses dan hanya berdasarkan kesepakatan belaka. Pemahaman menyeluruh bahwa segalanya hanyalah proses yang tidak kekal inilah yang membuat seseorang terbebas dari ketakutan, kebencian dan kegelapan batin. Pemahaman inilah yang melenyapkan kemelekatan dalam diri seseorang. Inilah yang disebut pencapaian kesucian atau Nibbana. Dengan demikian, Nibbana sendiri selama masih bisa dibicarakan dan belum dialami hanyalah merupakan konsep sebagai kesepakatan. Inilah yang banyak dimengerti sebagai kekosongan.

3. Dari penjelasan pertanyaan nomor 2 jelaslah bahwa kekosongan yang dimaksud

bukannya tidak ada apa-apa, melainkan mengetahui dengan jelas dan pasti bahwa segalanya hanyalah kesepakatan bersama. Dengan timbulnya pengertian yang benar akan hakekat segala sesuatu yang ada, maka seseorang justru akan timbul kebijaksanaannya. Ia akan mengerti dengan jelas bahwa suka dan duka diakibatkan karena permainan pikirannya sendiri yang belum terbebas dari ketamakan, kebencian dan kegelapan batin. Ketika kesadaran akan hal ini telah timbul, maka kebahagiaan akan selalu ia rasakan. Inilah buah dari kesucian atau Nibbana yang dikatakan sebagai 'kebahagiaan tertinggi'. Kiranya, semua makhluk tentu menginginkan kebahagiaan. Dan, pencapaian kesucian atau Nibbana itulah sarana untuk mencapai kebahagiaan tertinggi.

4. Seseorang yang telah mencapai Nibbana secara fisik sulit dibedakan dengan orang yang belum mencapai Nibbana. Namun, secara batin, ia yang telah mencapai kesucian sungguh sangat berbeda. Orang yang telah mencapai kesucian, batinnya selalu tenang dalam menghadapi segala gejolak suka dan duka kehidupan ini. Batinnya telah terlepas dari kemelekatan sehingga ia selalu sadar setiap saat bahwa segalanya hanyalah kesepakatan belaka.

Orang yang telah mencapai Nibbana bukan kemudian menjadi orang yang aneh dan tidak bereaksi pada lingkungan. Tidak demikian. Pandangan ini jelas tidak benar. Sebagai contoh nyata akan hal ini adalah perilaku Sang Buddha sendiri. Beliau mencapai Nibbana pada usia 35 tahun pada saat Beliau mencapai kesucian di bawah Pohon Bodhi. Sejak itu, Beliau dengan kewajaranNya terus berjuang memabarkan Dhamma dengan penuh semangat. Beliau tidak menjadi orang yang aneh dan pasif. Demikian pula dengan setiap orang yang telah mencapai kesucian. Mereka semua tetap wajar sebagaimana manusia pada umumnya. Perbedaannya dengan manusia biasa adalah pada cara berpikir mereka. Cara berpikir mereka telah terbebas dari kemelekatan.

Semoga penjelasan ini dapat memberikan manfaat.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

49. Dari: **Ketut Suwara**, Singaraja

Bhante kenapa ya setiap ketemu teman tertentu saya sering dianggap santai terhadap setiap persoalan, padahal saya dalam menghadapi persoalan saya selalu memikirkan dengan tenang. Tapi orang kok bilang saya ini rilek aja.

**Jawaban:**

Sikap setiap orang dalam menghadapi suatu masalah tentunya selalu berbeda. Perbedaan sikap ini dapat muncul karena adanya berbagai alasan misalnya latar belakang pengalaman dan sudut pandang. Oleh karena itu, kalau ada orang mengkritik sikap yang telah biasa dilakukan dalam menghadapi suatu masalah, sebaiknya:

1. Biarkan saja, karena semua orang dapat memandang dari sudut yang berbeda.
2. Cobalah meneliti diri sendiri, mungkin memang perlu diadakan perubahan sedikit

pada cara menghadapi suatu permasalahan agar dapat lebih ditingkatkan efektifitasnya. Hal ini juga perlu dipikirkan karena teman yang baik adalah mereka yang mau memberikan kritik membangun demi peningkatan kualitas diri sahabatnya. Semoga hal ini dapat dijadikan renungan.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

50. Dari: **Franky W**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

Bhante saya mohon petunjuk bagaimana sikap kita jika bernamaskara di Vihara di depan patung Buddha. Pantaskah kita "meminta" sesuatu untuk kita atau orang lain pada saat kita bernamaskara? Saya juga menanyakan hal yang sama jika kita bernamaskara di depan patung Bodhisattva (misalnya Kuan Im Po Sat)?

Apakah kita pantas untuk meminta sesuatu kepada Buddha, Bodhisattva, Para Dewa atau makhluk suci lain? Apakah ini yang dinamakan "Pengertian Benar" dari Jalan Berunsur Delapan?

Terima kasih atas jawabannya. Salam Metta

**Jawaban:**

Dalam pengertian Agama Buddha, seseorang mendapatkan kebahagiaan adalah karena buah kebajikan yang telah dilakukannya. Oleh karena itu, apabila seseorang ingin mendapatkan kebahagiaan, hendaknya ia memperbanyak kebajikan melalui ucapan, perbuatan dan pikirannya bukan hanya dengan memohon kepada siapapun dan apapun.

Bernamaskara di depan Buddharupang maupun rupang yang lain adalah untuk menetapkan tekad, bahwa kalau para 'tokoh' pujaan yang dijadikan arca itu dapat melakukan kebajikan dalam kehidupan mereka, maka sebagai umatnya, hendaknya ia juga meniru perbuatan mereka dalam kehidupannya sehari-hari.

Misalnya bersujud di depan Buddharupang, maka cobalah untuk merenungkan salah satu kualitas hidup Sang Buddha yang dengan penuh semangat mengajarkan Dhamma kepada semua makhluk selama 45 tahun. Dengan perenungan ini, sebagai umatNya yang baik, hendaknya ia bertanya kepada diri sendiri, sudahkah ada usahanya untuk mengenalkan Buddha Dhamma pada lingkungannya? Jika belum, maka tentunya saat ini adalah merupakan kesempatan baik baginya untuk melakukannya. Dengan memperbanyak kebajikan seperti inilah, kebahagiaan yang diharapkan akan dapat diperolehnya.

Demikian pula ketika menghadapi arca para bodhisattva, cobalah untuk merenungkan, kalau para bodhisattva telah mampu mengembangkan cinta kasih dalam kehidupannya, maka sebagai umatnya, apakah yang telah kita lakukan untuk membahagiakan lingkungan? Kalau kebajikan dan pengembangan kasih sayang ini masih belum dilakukan, tentunya belum terlambat untuk memulainya sekarang juga. Dengan selalu menjadikan Sang Buddha dan para bodhisattva sebagai contoh nyata pelaku kebajikan untuk ditiru dalam kehidupan sehari-hari, sesungguhnya



seorang umat Buddha telah melaksanakan *Patipati Puja* yaitu melakukan penghormatan dengan melaksanakan Ajaran Sang Buddha. Penghormatan yang tidak berisi permintaan ini adalah merupakan penghormatan tertinggi dalam Buddha Dhamma. Sedangkan, selama orang hanya menghormat dengan bunga, dupa dan lilin saja maka ia barulah melakukan *Amisa Puja* yang nilainya belum terlalu tinggi. (*Anguttara Nikaya I, 93; Digha Nikaya II, 38*)

Oleh karena itu, sebaiknya ketika seseorang sedang bernamaskara atau bersujud kepada Buddharupang maupun yang lain, dalam hati mengucapkan: *Buddhang/Dhammang/Sanghang Saranang Gacchami* bukan meminta ataupun memohon. Permohonan kepada arca apapun juga sebenarnya dalam dikatakan sebagai 'menyembah berhala'. Semoga pengetahuan akan dua jenis penghormatan ini dapat mengubah pola pikir para umat dan simpatisan Buddhis agar dapat selalu meningkatkan bakti kepada Sang Buddha dengan meningkatkan kualitas perbuatan, ucapan maupun pikirannya sesuai dengan Ajaran Sang Buddha. Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Uttamo', with a long horizontal line underneath it.

B. Uttamo